

**PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP  
SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DENGAN *RELIGIUSITAS*  
SEBAGAI VARIABEL MODERATING  
(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Ekonomi Syariah



Oleh:

**HAFIDZ RIDLOI**

NIM: 2005028014

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2023**

**PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP  
SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DENGAN *RELIGIUSITAS*  
SEBAGAI VARIABEL MODERATING  
(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Ekonomi Syariah



Oleh:

**HAFIDZ RIDLOI**

NIM: 2005028014

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Hafidz Ridloi**  
NIM : 2005028014  
Judul Penelitian : **Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)**  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Konsentrasi : Keuangan dan Manajemen Perbankan Syariah

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP  
SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DENGAN RELIGIUSITAS  
SEBAGAI VARIABEL MODERATING  
(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Oktober 2023

Pembuat Pernyataan,



**Hafidz Ridloi**

NIM: 2005028014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp (024) 7608454 Semarang 50185

FTM-20A

**PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS  
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : HAFIDZ RIDLOI  
NIM : 2005028014  
Prodi : EKONOMI SYARIAH  
Konsentrasi : KEUANGAN DAN MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH  
Judul : PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP SKEPTISISME  
PROFESIONAL AUDITOR DENGAN RELEGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA  
SEMARANG)

telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan penguji pada saat Ujian Tesis yang telah dilaksanakan pada 14 November 2023

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. Muhammad Fauzi, M.M  
Ketua/Penguji

17/11 2023

Dr. Ratno Agrivanto, M.SI  
Sekretaris/Penguji

17/11 - 2023

Prof. Dr. Musahadi, M.Ag  
Pembimbing/Penguji

17/11 2023

Dr. Ari kristin Prasetyoningrum, M.Si.  
Pembimbing/Penguji

17/11 2023

Prof. Dr. Muchlis Yahya, M.SI  
Penguji

18/11 2023


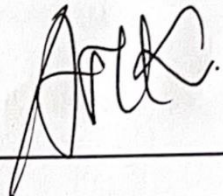


### PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui tesis mahasiswa:

Nama : HAFIDZ RIDLOI  
NIM : 2005028014  
Prodi : EKONOMI SYARIAH  
Konsentrasi : KEUANGAN DAN MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH  
Judul : PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DENGAN RELEGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA

Untuk diujikan dalam Ujian Tesis Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. Musahadi, M.Ag</u> Pembimbing	24/10/2023	
<u>Dr. Ari kristin Prasetyoningrum, M.Si.</u> Pembimbing	24/10/2023	

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ قَوْمٍ  
عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

*~QS. Al-Maidah (5) Ayat 8~*

## ABSTRAK

Judul : **Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)**

Penulis : Hafidz Ridloi

NIM : 2005028014

Skeptisisme profesional memiliki peran penting bagi auditor untuk melaksanakan audit laporan keuangan. Rendahnya sikap skeptisisme profesional menjadi salah satu penyebab gagalnya auditor dalam mendeteksi kecurangan/kesalahan dalam laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor? (2) Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor dengan religiusitas sebagai variabel moderating? (3) Bagaimana pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor? (4) Bagaimana pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor dengan religiusitas sebagai variabel moderating?

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor tetap yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 auditor. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diserahkan ke masing-masing KAP. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan *software WarpPLS 8.0*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Pengaruh yang diberikan oleh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor tergolong moderat atau sedang dengan nilai 0,349 (34,9%). (2) Religiusitas tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor. (3) Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Pengaruh yang diberikan oleh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor tergolong kuat dengan nilai 0,523 (52,3%). (4) Religiusitas tidak memoderasi pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor.

**Kata Kunci:** Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Pengalaman, Religiusitas

## ABSTRACT

**Title** : *The Influence of Competence and Experience on the Professional Skepticism Auditor's with Religiosity as a Moderating Variable (Case Study at a Public Accounting Firm in Semarang)*

**Writer** : Hafidz Ridloi  
**NIM** : 2005028014

*Professional skepticism has an important role for auditors in carrying out financial report audits. Low levels of professional skepticism are one of the causes of auditors' failure to detect fraud/errors in financial reports. This research aims to answer the questions: (1) How does competence influence auditors' professional skepticism? (2) How does competence influence auditors' professional skepticism with religiosity as a moderating variable? (3) How does experience influence auditors' professional skepticism? (4) How does experience influence auditors' professional skepticism with religiosity as a moderating variable?*

*The population and sample used in this research are permanent auditors who work at public accounting firms (KAP) in Semarang City. The sampling technique uses purposive sampling technique. The total sample in this research was 92 auditors. Data were collected using a questionnaire submitted to each KAP. Data analysis using Structural Equation Modeling - Partial Least Square (SEM-PLS) with WarpPLS 8.0 software.*

*The results of this research indicate that: (1) competence has a positive and significant influence on auditors' professional skepticism. The influence exerted by competency on auditors' professional skepticism is classified as moderate with a value of 0,349 (34,9%). (2) Religiosity does not moderate the effect of competence on auditors' professional skepticism. (3) The auditor's experience has a positive and significant effect on the auditor's professional skepticism. The influence exerted by experience on auditors' professional skepticism is relatively strong with a value of 0,523 (52,3%). (4) Religiosity does not moderate the effect of experience on auditors' professional skepticism.*

**Keywords:** *Professional Skepticism, Competence, Experience, Religiosity*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)”**. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Magister Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini terutama kepada:

1. Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis selama pembuatan tesis ini.
2. Kedua orang tua dan adik saya yang telah memberikan dukungan baik materi maupun moral kepada penulis.
3. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. Ali Murtadho, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Dr. H. Ahmad Furqon, Lc, MA selaku Sekretaris Program Studi Magister Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Prof. Dr. Musahadi, M.Ag. selaku dosen Pembimbing I yang telah berkenan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, M.Si. selaku dosen Pembimbing II yang telah berkenan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh tenaga pengajar dan karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

10. Seluruh auditor Kantor Akuntan Publik kota Semarang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Seluruh teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Semarang, 27 Oktober 2023

Penulis,

Hafidz Ridloi

## DAFTAR ISI

PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
PERSETUJUAN PENELITIAN TESIS (NOTA PEMBIMBING).....	v
<i>MOTTO</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
BAB II <u>T</u> INJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
B. Penelitian Terdahulu .....	29
C. Kerangka Pemikiran.....	38
D. Pengembangan Hipotesis .....	40
BAB III <u>M</u> ETODE PENELITIAN.....	46

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B.	Jenis dan Sumber Data.....	46
C.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
D.	Populasi dan Sampel .....	47
E.	Variabel dan Indikator Penelitian .....	49
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	52
G.	Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV <u>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</u> .....		59
A.	Deskripsi Data.....	59
B.	Analisis Data.....	72
C.	Keterbatasan Penelitian.....	92
BAB V <u>PENUTUP</u> .....		93
A.	Kesimpulan .....	93
B.	Implikasi Hasil Penelitian .....	93
C.	Saran .....	94
D.	Kata Penutup .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....		96
<i>Lampiran 1: Kuesioner Penelitian</i> .....		102
<i>Lampiran 2: Hasil uji validitas dan reliabilitas angket</i> .....		108
<i>Lampiran 3: Surat Keterangan Penelitian</i> .....		110
<i>Lampiran 4: Data responden</i> .....		115

<i>Lampiran 5: Hasil analisis data kuantitatif .....</i>	117
<i>Lampiran 6: Hasil Uji Hipotesis .....</i>	119
<i>Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup .....</i>	120

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3.1 Daftar KAP di wilayah Kota Semarang .....	47
Tabel 3.2 Tabel Operasional Variabel Penelitian .....	51
Tabel 3.3 Skor Penilaian Kuesioner .....	53
Tabel 3.5 Tabel Ringkasan Teknik Analisis Data.....	58
Tabel 4.1 Daftar Responden Kuesioner .....	59
Tabel 4.2 Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Tabel 4.3 Demografi Responden Berdasarkan Usia .....	61
Tabel 4.4 Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	61
Tabel 4.5 Demografi Responden Berdasarkan Jabatan.....	62
Tabel 4.6 Demografi Responden Berdasarkan Masa Bekerja .....	63
Tabel 4.7 Deskripsi Frekuensi Indikator Skeptisisme Profesional .....	64
Tabel 4.8 Deskripsi Frekuensi Variabel Skeptisisme Profesional .....	65
Tabel 4.9 Deskripsi Frekuensi Indikator Kompetensi.....	66
Tabel 4.10 Deskripsi Frekuensi Variabel Kompetensi .....	67
Tabel 4.11 Deskripsi Frekuensi Indikator Pengalaman .....	68
Tabel 4.12 Deskripsi Frekuensi Variabel Pengalaman .....	69
Tabel 4.13 Deskripsi Frekuensi Indikator Religiusitas .....	70
Tabel 4.14 Deskripsi Frekuensi Variabel Religiusitas .....	71
Tabel 4.15 <i>Output combined loadings and cross-loadings</i> .....	72

Tabel 4.16 Nilai <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> .....	74
Tabel 4.17 Nilai <i>Loading</i> .....	75
Tabel 4.18 Nilai <i>Composite Reliability</i> .....	77
Tabel 4.19 <i>Output model fit &amp; quality indicies</i> .....	79
Tabel 4.20 Nilai <i>R-Squared</i> .....	80
Tabel 4.20 Nilai <i>F-Squared</i> .....	80
Tabel 4.21 Nilai <i>Q-Squared</i> .....	81
Tabel 4.22 Uji Hipotesis .....	84

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Akuntan publik atau yang diketahui juga sebagai auditor eksternal, berdasarkan Undang-Undang No 5 Tahun 2011 adalah seorang auditor yang menyediakan jasa layanan pemeriksaan laporan keuangan (audit) dan jasa terkait kepada klien eksternal. Mereka bekerja untuk perusahaan akuntansi publik atau firma akuntansi publik yang memiliki izin untuk melakukan audit atas laporan keuangan entitas tertentu, seperti perusahaan, organisasi nirlaba, atau pemerintah.

Peran penting seorang akuntan publik yaitu menjalankan pemeriksaan / audit independen atas laporan keuangan klien mereka. Audit independen adalah proses penilaian yang obyektif dan profesional terhadap laporan keuangan suatu entitas untuk memberikan keyakinan bahwa laporan tersebut disusun secara jujur, akurat, dan telah memenuhi ketentuan pada standar akuntansi yang berlaku. Dalam proses audit, akuntan publik akan mengevaluasi sistem dan prosedur internal perusahaan, memeriksa dokumen keuangan, dan melakukan pengujian terhadap transaksi dan saldo akun yang signifikan.

Akuntan publik harus menjaga independensi dan integritas profesional dalam melakukan tugas mereka. Mereka harus mematuhi standar etika yang ketat dan mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh asosiasi profesi, seperti Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Auditor mempunyai tanggung jawab dalam memberikan keyakinan atas laporan keuangan telah dilaporkan secara andal oleh perusahaan, sehingga pihak lain dapat menggunakannya untuk landasan dalam menentukan keputusan ekonomi<sup>1</sup>.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor, diharapkan telah terbebas dari salah saji material dan laporan tersebut telah mencerminkan kondisi

---

<sup>1</sup> Mulyadi, *Auditing*, Edisi 6, (Jakarta: Salemba Empat, 2002)



perusahaan yang sesungguhnya serta sudah memenuhi ketentuan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, masih ditemukan laporan keuangan audit tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini tentu bisa berdampak kepada kekeliruan dalam menentukan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan auditan tersebut.

Manipulasi laporan keuangan, menjadi jalan pintas yang ditempuh oleh manajemen perusahaan untuk mempercantik kinerja perusahaan. Dengan kinerja yang terlihat baik, akan menarik minat banyak investor dan memudahkan mereka dalam mencari sumber dana pihak ketiga lainnya. Tentunya tindakan pintas seperti ini akan sangat merugikan banyak pihak yang telah salah mengambil keputusan atas dasar laporan keuangan yang dimanipulasi tersebut. Pada titik inilah seharusnya peran seorang akuntan publik sebagai auditor eksternal sangat diperlukan dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan tersebut. Namun, pada faktanya ketidakmampuan auditor dalam menemukan kekeliruan maupun kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan masih terjadi.

Pada tahun 2023 terdapat dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh dua Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Waskita Karya, Tbk. dan PT Wijaya Karya, Tbk. Menurut Wakil Menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo laporan keuangan kedua BUMN Karya tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil. Hal tersebut ditunjukkan dengan laporan keuangan yang selalu untung, namun *cash flow* perusahaan tidak pernah positif<sup>2</sup>. Kedua perusahaan juga telah dilakukan audit oleh Kantor Akuntan Publik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pemeriksaan telah dilakukan oleh kementerian BUMN bersama dengan Badan Pemeriksa Keuangan Pemerintah (BPKP) untuk menindaklanjuti kasus ini. Jika terbukti terdapat manipulasi laporan keuangan, tentu selain pihak manajemen selaku penanggung jawab laporan keuangan, Akuntan Publik yang melaksanakan audit atas laporan kedua BUMN tersebut juga akan terkena dampaknya.

---

<sup>2</sup> Tim CNN Indonesia, 15 Juni 2023, *Erick Bersuara soal Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan Waskita-Wika*. Diakses 18 Juli 2023 dari [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)

Kasus lain yang belum selesai dan masih berjalan hingga tahun 2023 ini melibatkan perusahaan asuransi PT Asuransi Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life). Perusahaan asuransi tersebut dicabut izinnya pada tahun 2022 karena tidak dapat memenuhi rasio solvabilitas yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perusahaan juga telah merekayasa laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan yang sebenarnya (CNBC indonesia, 2023)<sup>3</sup>. OJK juga telah memberikan sanksi pencabutan izin kepada Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life) selama tahun 2014-2019. Berdasarkan hasil pemeriksaan Akuntan Publik/auditor dan Kantor Akuntan Publik, yang bersangkutan gagal menemukan bahwa telah terjadi manipulasi laporan keuangan (Infobanknews, 2023)<sup>4</sup>.

Di Indonesia, beberapa kasus yang telah terjadi dan terbukti melibatkan akuntan publik diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut :

<b>Nama KAP</b>	<b>Kasus</b>	<b>Tahun</b>
Kantor Akuntan Publik S. Mannan	Laporan Keuangan PT Kereta Api Indonesia (KAI) tahun 2005 mencatat laba Rp 6,9 miliar dimana seharusnya perusahaan merugi Rp 63 miliar.	2005
Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja	PT Hanson International Tbk, mendapatkan sanksi karena terbukti tidak mematuhi undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tidak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016	2016
KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan	Kegagalan bayar atas kewajiban perusahaan dengan nilai kurang lebih Rp 4,07 trilyun dialami oleh anak usaha dari Columbia yaitu SNP Finance pada tahun 2018.	2018
KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Entitas Anak memanipulasi pendapatan sehingga mencatatkan laba sebesar US\$809,84	2019

<sup>3</sup> Teti Purwanti, 05 Des 2022, *Kronologi Kasus Wanaartha Life Hingga Akhirnya Ditutup*. Diakses 18 September 2023 dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)

<sup>4</sup> Rezkiana Nisaputra, 07 Mar 2023, Tegas! OJK Kasih Kartu Merah Akuntan Publik dan KAP Buntut Kasus WanaArtha Life, Diakses 18 September 2023 dari [www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)

Nama KAP	Kasus	Tahun
	ribu pada tahun 2018, padahal ditahun sebelumnya masih rugi sebesar US\$216,58 juta.	

**Sumber:** <https://www.cnbcindonesia.com/>

Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi mengakibatkan kerugian bagi pihak yang memanfaatkan laporan keuangan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. Kecurangan ataupun manipulasi laporan keuangan yang tidak terdeteksi ini mengindikasikan bahwa kualitas auditnya cukup rendah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh De Angelo (2001) kualitas audit yaitu kemungkinan bahwa seorang auditor dapat mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan atau kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan.

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan menjelaskan berdasarkan beberapa kasus yang terjadi, gagalnya auditor menemukan pelanggaran atau kesalahan dalam laporan keuangan disebabkan oleh tidak memadainya tingkat skeptisisme profesional auditor<sup>5</sup>. Akibatnya, auditor akan menerima data atau keterangan yang diberikan oleh manajemen perusahaan dengan pengujian yang kurang komprehensif.

Skeptisisme diambil dari kata skeptis yang dimaknai sebagai keraguan atau kurang percaya. Standar Audit (SA) 200, mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut<sup>6</sup>:

*"Suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit".*

Auditor yang memiliki pola pikir skeptis, akan sulit untuk menerima penjelasan dari perusahaan begitu saja, namun auditor akan menggali lebih dalam

<sup>5</sup> Tim CNN indonesia, 26 September 2018 “Kasus SNP Finance, Dua Kantor Akuntan Publik Diduga Bersalah”, <http://m.cnnindonesia.com/>, diakses 29 Mei 2023.

<sup>6</sup> Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), *Standar Profesional Akuntan Publik*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011)

untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi terkait masalah yang tengah diperiksa. Dalam standar audit yang ditetapkan oleh IAPI juga dijelaskan bahwa audit atas laporan keuangan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional<sup>7</sup>. Artinya, seorang auditor yang bekerja berdasarkan standar, seharusnya tidak mengesampingkan sikap skeptisisme tersebut. Namun, berdasarkan fakta dari kasus-kasus yang dijelaskan di atas masih ditemukan auditor yang mengabaikan sikap skeptisisme yang berakibat merugikan berbagai pihak.

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh SEC (*Securities and Exchange Commissions*) selama tahun 1987-1997 mengungkapkan rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor menjadi penyebab nomor 3 (tiga) atas gagalnya audit. SEC telah meneliti 40 kasus audit, dan menemukan 60% diantaranya atau sejumlah 24 kasus disebabkan karena auditor tidak mengimplementasikan sikap skeptis yang memadai<sup>8</sup>. Penelitian tersebut didukung oleh Agustina, dkk (2021) dan Digdowisseiso, dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif atas keahlian auditor dalam menemukan pelanggaran pada laporan keuangan. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi pihak berwenang dalam memperbaiki regulasi untuk meminimalisir kasus serupa bisa terulang kembali. Selain itu, mengingat sikap skeptisisme profesional merupakan hal penting yang wajib diterapkan selama melaksanakan prosedur audit, maka akuntan publik harus selalu mengasah kemampuan skeptis tersebut.

Menurut Loebbeck, dkk. (1984) menyebutkan sikap skeptis seorang auditor bisa ditentukan dari beberapa faktor, diantaranya adalah kompetensi, pengalaman dan etika<sup>9</sup>. Keahlian seorang auditor menjadi kunci utama dalam mengasah tingkat skeptisisme profesional auditor<sup>10</sup>. Menghadapi perkembangan teknologi dan model bisnis saat ini, auditor dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keahliannya agar bisa menerapkan prosedur audit yang tepat. Dengan kompetensi

---

<sup>7</sup> Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), *Standar Profesional...*

<sup>8</sup> Siti Hadijah, "Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu dan Kompleksitas Tugas terhadap Skeptisisme Auditor pada KAP di Kota Makassar", (Tesis, Universitas Muslim Indonesia, 2019)

<sup>9</sup> Sem Paulus Silalahi, "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor", *Jurnal Ekonomi Vol 21 No 3* (2013).

<sup>10</sup> Grace Mubako, et al, "*Knowledge management: The effect of knowledge transfer on professional skepticism in audit engagement planning*", *Computers in Human Behavior* (2017)

yang cukup, auditor akan lebih komprehensif dalam mengevaluasi bukti-bukti audit. Kompetensi seorang auditor bisa didapatkan dari pendidikan formal dan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh organisasi profesi.

Studi yang menguji tentang kompetensi atau keahlian audit terhadap skeptisisme profesional telah dilakukan diantaranya oleh Basuki, dkk (2020), Wahyuni (2021), Putri, dkk (2022), Ziah & Kuntadi (2023) dan Soewandy & Kuntadi (2023). Mengacu atas penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Semakin berkompeten seorang auditor, maka akan semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki. Namun, pendapat lain yang berbeda disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wowor, dkk (2021), Johari, dkk (2022) dan Ridho, dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa kompetensi seorang auditor tidak memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional.

Pengalaman dalam melaksanakan audit turut mendukung auditor dalam meningkatkan sikap skeptisisme auditor<sup>11</sup>. Semakin sering audit yang dilaksanakan, maka kepekaan akan hal-hal yang diluar kewajaran akan dengan mudah terdeteksi oleh auditor. Respon auditor yang berpengalaman, terhadap informasi maupun bukti audit yang diberikan oleh manajemen perusahaan tentu akan berbeda dengan auditor junior. Jam terbang yang tinggi akan mengembangkan tingkat kompetensi yang pada akhirnya kemampuan skeptis juga akan meningkat.

Penelitian tentang pengalaman seorang auditor terhadap skeptisisme profesional juga telah dilakukan oleh Gusniar (2018), Wahyuni (2021) Putri, dkk (2022) dan Soewandy & Kuntadi (2023). Mengacu pada beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap sikap skeptisisme profesional. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka sikap skeptisisme profesionalnya juga semakin tinggi. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Raynaldi & Afriyenti (2020), Wowor, dkk (2021) dan

---

<sup>11</sup> Rizky Anugra Putri, dkk, "Pengaruh Etika, Pengalaman, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor", *Matrik: Jurnal Sosial dan Sains* 4 (1) (2022)

Johari (2022) menyatakan jika pengalaman auditor tidak mempunyai pengaruh atas terbentuknya sikap skeptisisme profesional auditor. Bahkan, menurut Tangke dkk. (2020) pengalaman memiliki pengaruh negatif terhadap sikap skeptis seorang auditor.

Etika dalam pelaksanaan prosedur audit juga tidak kalah penting dalam menjaga sikap skeptisisme profesional. Menurut Raynaldi & Mayar Afriyenti (2020) etika seorang auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional. Etika menjadi sebuah prinsip moral dan perbuatan sebagai landasan seseorang dalam bertindak. Etika juga menjadi tolak ukur dalam masyarakat dalam menilai perbuatan seseorang. Auditor yang memiliki etika baik tentunya akan berpegang terhadap standar dalam memperoleh informasi laporan keuangan.

Pentingnya kompetensi, pengalaman dan etika auditor sudah diatur baik dalam standar maupun regulasi yang ditetapkan pemerintah. Kompetensi dan pengalaman auditor diregulasi dalam standar audit (SA) seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen yang terdiri atas paragraf 03-05 yaitu, audit harus dilaksanakan oleh satu orang atau lebih yang mempunyai kemampuan dan pelatihan yang cukup sebagai seorang auditor<sup>12</sup>. Standar umum pertama menekankan bahwa untuk melaksanakan audit, auditor harus memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai. Etika, secara profesi, juga telah diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP) 2021 yang diterbitkan oleh IAPI.

Pusat Pengembangan dan Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan juga telah memberlakukan syarat kompetensi dan pengalaman untuk memperoleh izin praktik sebagai Akuntan Publik. Kompetensi ditunjukkan dengan sertifikasi kelulusan profesi akuntan sedangkan pengalaman ditunjukkan dengan Surat Keterangan pengalaman praktik dalam 5 tahun terakhir yang ditandatangani pimpinan KAP dengan catatan minimal 20 kali Penugasan pada 2 bidang industri

---

<sup>12</sup> Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), *Standar Profesional...*,

berbeda, dengan 10 penugasan sebagai ketua tim. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara kompetensi dan pengalaman, akuntan publik yang berpraktik telah memadai.

Penerapan peraturan, standar dan prosedur perizinan yang ketat ternyata masih belum menjamin akuntan publik menerapkan skeptisisme profesional yang memadai. Hal tersebut terbukti dengan masih terjadinya kasus gagalnya auditor dalam mendeteksi kesalahan/manipulasi laporan keuangan yang disebabkan oleh rendahnya sikap skeptisisme profesional. Atas dasar tersebut, peneliti memandang masih diperlukan pengujian lebih mendalam tentang hubungan kompetensi, pengalaman, etika dan skeptisisme profesional auditor, khususnya mengenai etika seorang auditor.

Etika menjadi sebuah prinsip dan pedoman dari setiap tindakan seorang auditor. Secara profesi, kode etik akuntan publik telah ditetapkan oleh IAPI untuk mengatur anggotanya dalam melaksanakan profesi audit. Namun secara individu, yang menjadi prinsip dan pedoman dasar seseorang ialah etika yang diatur oleh agama. Nilai-nilai religiusitas memiliki peran utama dalam membentuk sikap dan perilaku manusia. Agama memiliki pengaruh dalam membentuk sikap seseorang, karena agama menempatkan dasar konsep moral dalam diri manusia. Pengetahuan dan pemahaman agama dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang tentang hal baik dan buruk serta dapat membedakan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan<sup>13</sup>.

Seseorang dengan aqidah yang lurus, maka akan memunculkan perilaku atau akhlaq yang baik. Mereka akan cenderung tetap berpegang terhadap aqidah tersebut meskipun berada pada lingkungan yang kurang baik. Berdasarkan penelitian Firmanto (2008) tingkat religiusitas seseorang secara dominan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku etis auditor<sup>14</sup>. Menurut Nolder dan Kadous (2018), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sikap seseorang dapat memperluas gagasan penilaian guna mengikutkan sertakan perasaan auditor, serta

---

<sup>13</sup> Slamet Riyadi, "Hubungan religiusitas dengan perilaku agresif santri remaja di pondok pesantren Manba'ul Huda Podorejo Ngaliyan Semarang", (Disertasi, UIN Walisongo, 2014).

<sup>14</sup> Timbul Bona Nainggolan dkk., "Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Religiusitas Auditor terhadap Kualitas Audit", *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* Vol 6 (1) (2019):75-83

keyakinan mereka, tentang risiko dan hal tersebut dapat meningkatkan kekuatan prediktif skeptisisme dalam mengumpulkan bukti audit. Artinya, religiusitas seorang auditor secara tidak langsung memiliki hubungan dengan tingkat skeptisisme profesional auditor.

Pengujian tentang religiusitas dan dampaknya terhadap sikap skeptisisme auditor dilakukan oleh Dinayah (2019) menyatakan religiusitas dapat mempengaruhi sikap skeptisisme seorang auditor baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian lainnya berkaitan dampak religiusitas terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh Hadijah & Panjaitan (2019) dengan hasil menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2018), Nainggolan dkk (2019) dan Rustiarini dkk (2021) menyatakan sikap religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Mengacu pada inkonsistensi atas penelitian-penelitian sebelumnya dan masih terjadinya beberapa kasus yang melibatkan akuntan publik, peneliti masih menganggap perlu dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh kompetensi dan pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor kompetensi dan pengalaman tentu menjadi dasar utama dalam membentuk sikap dan pola pikir kritis, namun ketika dihadapkan pada situasi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan, diharapkan peran pemahaman dan penerapan nilai-nilai religiusitas agama yang mendasari sikap etis auditor dapat menjaga sikap skeptisisme profesional auditor pada tingkat yang memadai.

Penelitian yang akan dilakukan ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Silalahi (2013). Peneliti tersebut menguji pengaruh etika, kompetensi, pengalaman dan situasi audit terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hal yang baru dan berbeda pada penelitian ini adalah hadirnya variabel religiusitas sebagai variabel moderasi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pengaruh kompetensi dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat skeptisisme profesional auditor serta peran religiusitas terhadap pengaruh tersebut terlepas dari situasi audit yang dihadapi oleh auditor. Perbedaan lainnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di



Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel auditor yang bekerja di wilayah Sumatera Utara dan Riau.

Pemilihan Kota Semarang sebagai lokasi pengujian didasarkan atas perkembangan industrinya yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022 jumlah industri di Kota Semarang sebesar 4.594 industri, meningkat 19% dibanding tahun 2021 yang berjumlah 3.848 industri (Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah). Dengan banyaknya industri yang ada di Kota Semarang dan berlakunya Peraturan Menteri Perdagangan No 25 Tahun 2020 tentang Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang mewajibkan audit bagi perusahaan yang memenuhi persyaratan, maka peran profesi akuntan publik dalam menjalankan jasa audit yang sesuai dengan ketentuan akan sangat dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil topik “Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian penjelasan pada latar belakang, maka peneliti menentukan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi auditor mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor pada KAP Semarang?
2. Bagaimana kompetensi auditor mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor pada KAP Semarang dengan religiusitas sebagai variabel moderating?
3. Bagaimana pengalaman auditor mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor pada KAP Semarang?
4. Bagaimana pengalaman auditor mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor pada KAP Semarang dengan religiusitas sebagai variabel moderating?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Dari uraian perumusan masalah maupun latar belakang di atas, tujuan dari riset yang dilakukan adalah:

- a. Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor yang berkeja di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang.
- b. Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor yang berkeja di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang dengan religiusitas sebagai variabel moderating.
- c. Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor yang berkeja di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang.
- d. Bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor yang berkeja di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang dengan religiusitas sebagai variabel moderating.

### **2. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti atas dilaksanakannya penelitian ini antara lain:

- a. Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keilmuan dalam hal auditing dan pengembangan teori melalui bukti secara empiris khususnya manfaat pengaruh kompetensi dan pengalaman auditor pada skeptisisme profesional auditor dengan religiusitas sebagai variabel moderating.
- b. Kantor Akuntan Publik: Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan dorongan untuk melakukan evaluasi

dalam meningkatkan kompetensi, pengalaman dan religiusitas dalam melaksanakan audit.

- c. Peneliti selanjutnya: Penelitian yang dilaksanakan ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu akuntansi dan auditing. Serta dapat memberikan sudut pandang berbeda dalam memahami konsep skeptisisme profesional auditor. Terlebih keterkaitannya dengan religiusitas seseorang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Perilaku Terencana

Teori dasar yang dijadikan landasan pada penelitian ini yaitu teori perilaku terencana (*Theory Planned of Behavior*). Ajzen (1991) mengembangkan *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan) menjadi *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana). Menurut Ajzen, teori tindakan beralasan atau *theory of reasoned action* lebih tepat dipakai jika perilaku dibawah kendali penuh individu tersebut, jika terdapat faktor luar yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang maka teori ini tidak dapat digunakan. Atas dasar tersebut, Ajzen mengembangkan *theory of reasoned action* dengan memasukkan satu faktor baru yaitu *perceived behavior control* (kontrol perilaku yang dirasakan) dalam *Theory of planned behavior* (TPB).

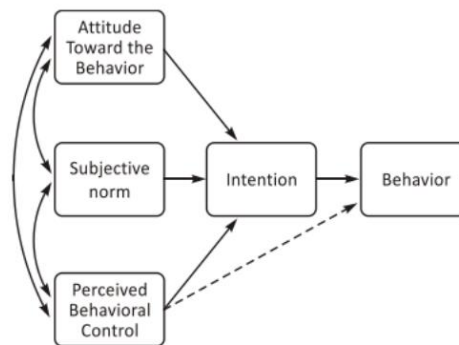
*Theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipicu disebabkan keberadaan niat dalam melakukan tindakan. Ajzen & Madden (1986) menjelaskan bahwa niat dianggap sebagai faktor motivasi seseorang yang mendorong dirinya untuk berperilaku. Niat yang semakin tinggi, maka diharapkan seseorang akan semakin banyak mencoba, sehingga semakin tinggi juga kemungkinan seseorang akan melakukan perbuatan atau perilaku tersebut<sup>15</sup>. Niat seseorang akan perilaku dibawah kontrol kehendak, dimana kontrol kehendak sendiri bermakna kemungkinan seseorang mampu dalam menentukan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku.

---

<sup>15</sup> Irdianty Arisang dkk., “Analisis Skeptisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor (Studi Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan)”, *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri* 5 (2) (2020), 3

Teori perilaku terencana merumuskan 3 faktor penentu niat konseptual yang independen (Ajzen, 1991). Faktor pertama yang dapat menentukan niat yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), sedangkan prediktor kedua adalah faktor sosial yang disebut norma subyektif (*subjective norm*), dan prediktor ketiga adalah kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Menurut (Ajzen, 2005) bahwa teori perilaku terencana didesain sebagai berikut<sup>16</sup>:

**Gambar 2.1: Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2005)**



a. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*)

Sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkat seseorang dalam menilai dan mengevaluasi sesuatu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang dimaksud. Seseorang mampu menilai dengan baik sebuah situasi maupun sebuah masalah jika memiliki pengetahuan yang cukup atas apa yang dihadapi. Seorang auditor dalam melaksanakan sebuah proses pemeriksaan laporan keuangan, akan melakukan penilaian awal secara menyeluruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan dan proses bisnis perusahaan yang sedang diperiksa. Hal ini memungkinkan seorang auditor untuk menentukan potensi-potensi bagian yang dapat menimbulkan kesalahan ataupun terjadi kecurangan yang berdampak besar. Pengetahuan dan keahlian auditor memegang

---

<sup>16</sup> Ibid.

peranan penting dalam mendukung proses evaluasi ini, sehingga pada akhirnya auditor akan memiliki pandangan dalam bagaimana dia harus menerapkan sikap skeptisnya selama melaksanakan proses pemeriksaan tersebut.

b. Norma Subyektif (*Subjective Norm*)

Norma subyektif merupakan kepercayaan seseorang mengenai pandangan atau penilaian dari orang lain khususnya orang-orang yang ada disekitarnya dan orang-orang yang memiliki peranan dianggap penting. Pandangan ini pada akhirnya akan mempengaruhi orang tersebut untuk bersedia atau tidak melakukan suatu perilaku. Dalam sebuah komunitas hal ini dapat dikatakan sering terjadi, terdapat semacam penilaian tersendiri atas sebuah perilaku, dimana dimasing-masing komunitas akan memiliki sikap berbeda jika sebuah perilaku dilakukan oleh anggota kelompoknya. Dalam sebuah agama atau religi, penilaian seperti ini tidak hanya datang dari orang-orang yang mengikuti agama tersebut, namun penilaian itu bisa berasal dari ajaran agama yang diikuti, dimana penganutnya wajib untuk melakukan apa yang wajibkan dan menghindari apa yang dilarang. Jika ditemukan penganut agama yang melanggar atau melakukan tindakan yang dilarang, hukuman tidak hanya datang dari Tuhannya, namun juga dari pemeluk agama lain yang akan memberikan sanksi sosial.

c. Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol perilaku yang dirasakan yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan tingkat kesulitannya. Seseorang cenderung akan mengalami kesulitan yang sangat besar ketika baru pertama kali menghadapi masalah tersebut, namun, bagi yang telah berulang kali mengalami masalah atau kejadian yang serupa, tentu mereka akan cenderung memiliki langkah-langkah yang tepat guna

mengatasi masalah tersebut. Hal yang sama dapat diterapkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses pemeriksaan laporan keuangan. Auditor yang telah berulang kali melaksanakan audit, maka mereka akan dengan mudah mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam prosesnya. Begitupun dalam menerapkan sikap skeptis, hal-hal yang dapat menghambat seorang auditor dalam bersikap skeptis akan dapat dicegah dan diatasi oleh mereka.

Teori perilaku terencana (*Theory of planned behavior*) dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat ditentukan oleh keahlian dan pengalaman auditor. Auditor yang mempunyai keahlian yang tinggi akan memiliki sikap yang penuh pertimbangan dalam menghadapi temuan audit. Auditor akan lebih matang dalam menentukan prosedur audit yang harus digunakan dalam mengevaluasi bukti audit. Pengalaman auditor juga diharapkan mampu memberikan keyakinan lebih pada seorang auditor bahwa mencari dan mengevaluasi bukti-bukti audit merupakan hal yang biasa dilakukan dan bukan sesuatu yang sulit.

Religiusitas agama memberikan batasan-batasan tersendiri bagi seorang auditor dalam memutuskan sebuah tindakan. Auditor yang mempunyai nilai religiusitas yang cukup tinggi, tentu bisa menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Auditor diharapkan akan bertindak sesuai koridor agama yang diyakininya dalam melaksanakan tuntutan profesi dan menjaga kepercayaan publik. Sehingga religiusitas dapat memberikan dorongan kepada auditor dalam memaksimalkan kompetensi dan pengalaman untuk selalu menjaga skeptisisme profesionalnya.

## **2. Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional auditor memiliki peran penting bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Dengan memiliki sikap skeptis yang tinggi, auditor akan dapat memperoleh bukti audit yang lebih relevan dan

andal. Mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) skeptisisme profesional di definisikan sebagai sikap kritis, pola pikir yang bertanya-tanya dan memberikan evaluasi kritis secara menyeluruh terhadap bukti-bukti audit<sup>17</sup>. Menurut pendapat Loebbecke et al (1989) Skeptisisme profesional auditor berlandaskan pada tugas auditor untuk menilai kemungkinan terjadinya penipuan atau penyelewengan kekuasaan yang material dalam perusahaan klien<sup>18</sup>.

Shaub dan Lawrence (1996) mendefinisikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut “*Skeptisisme profesional adalah pilihan untuk memenuhi tugas auditor profesional untuk mencegah atau mengurangi atau konsekuensi berbahaya dari perilaku orang lain.*”<sup>19</sup>. Menurut IFAC (*International Federation of Accountants*) skeptisisme profesional adalah auditor memiliki penilaian yang kritis (*critical assesment*), dengan pola pikir yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*) atas keabsahan dari bukti audit yang didapatkan, selalu bersikap waspada atas bukti audit yang bersifat bertentangan atau memunculkan pernyataan sehubungan dengan keakuratan dan keandalan dari dokumen, serta menanggapi informasi dan pertanyaan lain yang diterima dari perusahaan maupun dari pihak relevan lainnya<sup>20</sup>.

Hurtt (2010) mendefinisikan skeptisime profesional adalah sebuah kontruksi multi dimensi yang mencirikan kecenderungan seseorang untuk menunda kesimpulan hingga bukti telah diyakini dapat memberikan dukungan yang tepat untuk satu alternatif/ penjelasan atas yang lain<sup>21</sup>. Hurtt (2010) telah mengusulkan konsep / model yang digunakan untuk mengukur

---

<sup>17</sup> Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), *Standar Profesional...*

<sup>18</sup> Sifa Ulfa Ziah & Cris Kuntadi, “Pengaruh Etika, Kompetensi dan Audit Risiko terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”, *Jurnal Economica* 2 (9) (2023)

<sup>19</sup> Magfirah Gusti dan Syahril Ali, “Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik”, *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA)* 11 (2008).

<sup>20</sup> Fitria Ningrum Sayekti, dkk. “Fee Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Time Budget Pressure dan Audit Tenure pada Skeptisisme Profesional Auditor”, *Media Nusantara* 19 (1) (2022)

<sup>21</sup> R. Kathy Hurtt, “*Development of a Scale to Measure Professional Skepticism*”, *American Accounting Association (Auditing: A Journal of Practice & Theory)* 29 (1) (2010)



sikap skeptisisme profesional auditor. Model yang dikembangkan Hurler memiliki 6 indikator utama yang harus melekat pada seorang auditor, yaitu:

a. Pola pikir yang selalu bertanya-tanya (*Questioning mind*)

Pikiran mempertanyakan menandakan bahwa sikap skeptis selalu menuntut atas bukti atau alasan. Mempertanyakan dapat juga diartikan sebagai kondisi yang tidak pasti dan penuh keraguan atau dapat juga melawan keyakinan yang dimiliki sebelumnya. Orang yang skeptis memiliki keyakinan yang rendah dengan kebenaran absolut, dan mereka akan selalu bertanya-tanya untuk mendapatkan bukti yang lebih lengkap dan jelas.

b. Penundaan pengambilan keputusan (*Suspensions of judgement*)

Penundaan pengambilan keputusan menjadi salah satu ciri dari sikap skeptis. Skeptis berasal dari kata Yunani “skepsis” yang bermakna pemeriksaan, pertanyaan, pertimbangan. Pertimbangan berarti cenderung mengutamakan kelengkapan bukti dan informasi sebelum membuat keputusan.

c. Mencari pengetahuan (*Search for knowledge*)

Sikap skeptis merepresentasikan pencarian pengetahuan. Bagi orang yang memiliki sikap skeptis, pengetahuan merupakan pencapaian. Orang yang skeptis juga mempunyai karakter mempertanyakan sesuatu dan menunda untuk menyimpulkan hingga mereka mengetahui semua informasi yang ada. Hal ini mengakibatkan orang skeptis cenderung untuk terus menggali informasi dan pengetahuan tentang sesuatu yang dihadapi.

d. Pemahaman interpersonal (*Interpersonal understanding*)

Memiliki pemahaman atas perilaku dan alasan kenapa orang berbuat sesuatu menjadi fundamental dalam skeptisisme. Orang yang skeptis

perlu mengerti tentang orang lain agar dapat memberikan pandangan apakah seseorang berpotensi memberikan informasi yang tidak sesuai fakta. Orang yang skeptis juga dapat mengerti tentang perbedaan pendapat dan persepsi atas peristiwa maupun obyek yang sama.

e. Otonomi (*Autonomy*) / *Self-Confidence*

Otonomi membawa peran penting dalam menentukan sikap skeptisisme auditor. Auditor wajib mempunyai keyakinan dan keberanian, tentunya secara profesional, untuk dapat memutuskan tingkat bukti yang diperlukan dan memeriksa secara kritis bukti tersebut. Auditor juga harus berani mengungkapkan hasil temuannya serta melakukan evaluasi.

f. Penghargaan diri (*Self esteem*) / *Self-Determine*

Sifat penghargaan diri dapat memberikan keteguhan bagi auditor untuk mencegah dan menghalangi upaya persuasi yang ada serta melawan kesimpulan atau asumsi lainnya. Orang yang skeptis harus memiliki keteguhan hati untuk menilai bahwa kemampuan dan wawasan mereka sama baiknya dengan orang lain.

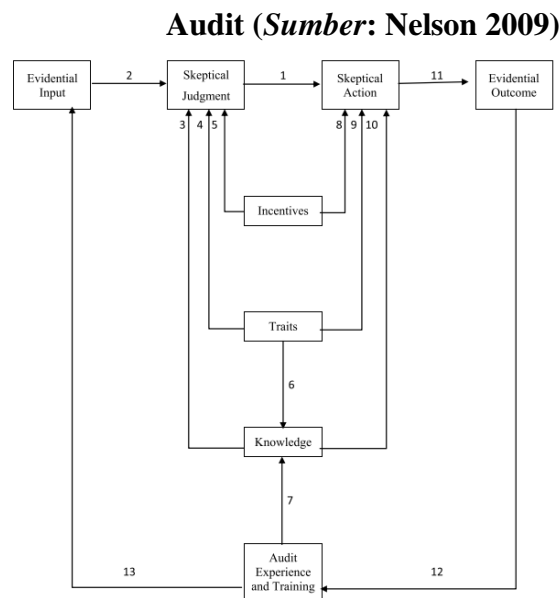
Menurut Loebbeck, dkk. (1984) menyebutkan sikap skeptis seorang auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah kompetensi, pengalaman dan etika<sup>22</sup>. Pendapat lain oleh Oktaviani (2015) menyatakan bahwa skeptisisme profesional ditentukan oleh keahlian, pengalaman, profesionalisme dan etika seorang auditor. Soewandy & Kuntadi (2023) mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh kompetensi, pengalaman dan situasi audit.

---

<sup>22</sup> Sem Paulus Silalahi, "Pengaruh Etika,..."

Nelson (2009) mengembangkan kerangka konseptual untuk memahami skeptisisme profesional auditor yang menunjukkan, sebagian, bahwa penilaian skeptis dan tindakan skeptis berikutnya merupakan fungsi dari pengetahuan, sifat, insentif, pengalaman dan pelatihan yang sudah ada sebelumnya dalam konteks pengumpulan bukti<sup>23</sup>.

**Gambar 2.2 Model Penentu Skeptisisme Profesional dalam Kinerja**



Auditor dengan keahlian tinggi memiliki perbedaan yang signifikan atas tingkat skeptisisme profesionalnya dengan auditor pemula. Peran transfer pengetahuan keduanya memainkan peran penting untuk meningkatkan tingkat skeptisisme profesional pada seorang auditor pemula<sup>24</sup>. Ziah & Kuntadi (2023) menguatkan bahwa keahlian auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor. Wawasan auditor yang diperoleh selama pendidikan dan pelatihan akan memberikan berbagai persepsi dalam menilai suatu bukti audit, sehingga akan memberikan

<sup>23</sup> Michael K. Shaub, “*Understanding Professional Skepticism Through An Ethics Lens: A Research Note*”, *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting* 23 (2020) Hal 1–21

<sup>24</sup> Grace Mubako, et al, “*Knowledge management:..*”

beberapa alternatif prosedur audit yang dapat meyakinkan auditor atas bukti yang telah diperoleh.

Skeptisisme profesional juga secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pengalaman seorang auditor<sup>25</sup>. Semakin lama pengalaman seorang auditor, tingkat skeptis yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Auditor yang pernah melaksanakan audit terlebih pada perusahaan yang sama sebelumnya, akan memiliki tingkat skeptis yang cenderung meningkat sebagaimana yang diungkapkan oleh Nelson (2009) bahwa “*professional skepticism stemming from previous experience with a hypothetical client (hereafter “client-specific experiences (CSEs)”*”<sup>26</sup>. Penelitian lain oleh Soewandy & Kuntadi (2023) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh pengalaman auditor.

Shaub (2020) dalam penelitiannya tentang memahami skeptisisme profesional melalui sudut pandang etika menjelaskan bahwa etika auditor mempengaruhi kemampuan pola pikir skeptis auditor. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri dkk (2022) dan Ziah & Kuntadi (2023) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

Skeptisisme profesional auditor diperlukan untuk menentukan bukti audit yang bagaimana dan seberapa banyak yang perlu diperoleh selama pemeriksaan<sup>27</sup>. Hal ini sangat diperlukan oleh auditor untuk mendeteksi apakah ditemukan kesalahan maupun pelanggaran dalam sebuah laporan keuangan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agustina, dkk (2021) dan Digdowisseiso, dkk (2022) dalam penelitiannya bahwa skeptisisme

---

<sup>25</sup> Rizky Anugra Putri, dkk, “Pengaruh Etika, ..”

<sup>26</sup> Velina Popova, “*Exploration of Skepticism, Client-Specific Experiences, and Audit Judgments*”, *Managerial Auditing Journal* 28 (2) (2013)

<sup>27</sup> Arens, dkk., *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terindikasi. Jilid 1, Edisi 12*, (Jakarta: Erlangga. 2008)

profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional dalam perspektif agama islam dapat dipelajari dari firman Allah dalam surat Al-Hujarat (49) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”<sup>28</sup>.*

Sebab turunnya ayat di atas karena al-Walid bin ‘Uqbah, seorang utusan Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa dia akan dibunuh oleh al-Harits akibat tidak mau membayar zakat. Namun, faktanya yang terjadi yaitu al-Walid bin ‘Uqbah tidak memiliki keberanian untuk melaksanakan perjalanan untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan al-Harits. Mengetahui kabar tersebut, Nabi SAW marah dan menyerukan kepada pasukannya agar bertemu dengan al-Harits. al-Harits pun berhasil ditemui oleh utusan Nabi SAW di dekat kota Madinah, kemudian pasukan yang diperintah oleh Nabi SAW membawa al-Harits untuk menemui Nabi SAW dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT Allah SWT menyerukan kepada ummat beriman agar selalu memeriksa kembali dengan cermat dan teliti atas kevalidan informasi, kabar maupun berita yang diterima dari orang-orang fasik. Orang beriman juga seyogyanya berhati-hati jika mendapatkan informasi atau berita tersebut, agar terhindar dari kesalahan dalam membuat

---

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>, diakses 18 Juli 2023.

keputusan ataupun hukuman. Hal ini karena orang yang fasik akan dengan mudah berdusta atau berbuah kesalahan. Maka, orang yang memutuskan berlandaskan informasi atau berita yang berasal dari orang fasik akan terdampak kebohongan dan kekeliruannya. Padahal dengan sangat jelas Allah SWT telah memberikan larangan kepada manusia untuk ikut serta pada jejak orang yang membuat kerusakan<sup>29</sup>.

Islam memberikan pedoman yang jelas dalam menyikapi sebuah kabar maupun berita yang umatnya terima. Hal ini tentu juga bisa diterapkan dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalam pekerjaan auditor. Auditor sebagai orang yang memiliki tanggung jawab dalam menjamin laporan keuangan perusahaan, memiliki kewajiban untuk memastikan kebenaran atas informasi yang terkandung didalamnya. Untuk itu, selama proses audit dilaksanakan, auditor perlu mencari bukti yang relevan dan andal untuk mendukung opini yang akan diterbitkan atas laporan keuangan tersebut.

### **3. Kompetensi Auditor**

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa kompetensi yaitu keahlian atau kemampuan individu auditor yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit baik secara individu maupun tim berlandaskan kode etik, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan peraturan hukum yang berlaku. Lebih lanjut, IAPI juga menjelaskan bahwa kompetensi auditor didapatkan dengan pendidikan dibidang akuntansi perguruan tinggi, pelatihan, dan pengembangan di tempat kerja. Kompetensi seorang auditor di ukur dengan sertifikasi profesi. Keahlian seorang auditor bisa didapatkan dengan pengalaman dan pendidikan<sup>30</sup>.

Auditor dalam menjalankan prosedur audit harus memiliki kemampuan teknis. Kemampuan teknis tersebut antara lain pertama, memiliki latar belakang pendidikan formal dibidang akuntansi yang ditempuh pada

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Mulyadi, *Auditing*, 58.

perguruan tinggi, termasuk ujian profesi untuk menjadi auditor. Kedua, pengalaman dan pelatihan dalam bidang auditing, yang ketiga adalah mengikuti pendidikan profesional lanjutan selama berkarir sebagai auditor<sup>31</sup>.

Mulyadi (2002) mengungkapkan bahwa keahlian auditor dapat diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Auditor juga harus selalu meningkatkan keahlian profesionalnya dalam setiap penugasan yang diterima sesuai kode etik yang berlaku. Dalam profesional, kompetensi auditor terdiri dari<sup>32</sup>:

a. Mencapai Profesional Kompetensi

Profesional kompetensi auditor dapat dicapai dengan pendidikan formal pada perguruan tinggi, pelatihan khusus, ujian sertifikasi dan pengalaman kerja dibidang yang sesuai.

b. Pemeliharaan Profesional Kompetensi

- 1) Kompetensi seorang auditor harus selalau dijaga dengan terus belajar dan mengembangkan kemampuannya melalui pelatihan lanjutan yang ada.
- 2) Kompetensi profesional juga dapat dipelihara dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terbaru, khususnya dibidang akuntansi, audit dan sebagainya

Auditor juga diberikan tanggung jawab dalam menjaga pengendalian mutu yang disusun guna memberikan keyakinan bahwa jasa pemeriksaan yang diberikan oleh auditor telah memenuhi ketentuan standar yang diakui.

Ida Suraida (2005) mengartikan bahwa kompetensi ialah keahlian profesional yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal, ujian profesi, pelatihan, seminar, simposium dan sejenisnya. Kompetensi juga menjadi syarat untuk seseorang dapat melakukan audit laporan keuangan

---

<sup>31</sup> Abdul Halim, *Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, Jilid 1, Edisi 5, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 51.

<sup>32</sup> Mulyadi, *Auditing*.

dengan baik. Kompetensi auditor dapat diukur berdasarkan indikator pengetahuan umum, keahlian khusus dan mutu personal.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor ialah pengetahuan, kemampuan, keahlian dan keterampilan seseorang untuk melaksanakan audit laporan keuangan yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal.

#### **4. Pengalaman Auditor**

Pengalaman dapat diartikan sebagai seberapa lama waktu dan seberapa banyak penugasan yang telah dijalani oleh auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Pengalaman juga bisa diartikan sebagai pengetahuan yang didapatkan oleh auditor selama melakukan penugasan audit. Pengalaman diidentikan sebagai sebuah proses yang membawa auditor pada posisi yang lebih tinggi dalam berperilaku<sup>33</sup>. Menurut Libby and Frederick (1990) seseorang yang memiliki banyak pengalaman sebagai auditor, baik dari segi waktu maupun banyaknya penugasan, maka auditor akan semakin memiliki berbagai macam perspektif dalam menjelaskan temuan pemeriksaan<sup>34</sup>.

Auditor dengan pengalaman yang mumpuni, cenderung akan lebih mudah dalam menghadapi permasalahan selama melaksanakan audit, hal tersebut mengacu pada penyelesaian masalah yang dilakukan pada penugasan sebelumnya. Menurut pendapat Butt (1988), auditor dengan pengalaman yang cukup tinggi, akan memiliki penilaian yang lebih baik selama melaksanakan prosedur audit dibandingkan dengan auditor baru yang minim

---

<sup>33</sup> Nungky Nuralita Sari, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit", (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2011).

<sup>34</sup> Ida Suraida, "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik", *Sosiohumaniora* 7 (3), (2005), 186 – 202.



pengalaman<sup>35</sup>. Auditor yang minim pengalaman, tidak memiliki referensi penyelesaian masalah sebanyak auditor yang telah senior.

Pendapat lain tentang pengalaman diungkapkan oleh Bawono dan Singgih (2010), mereka berpendapat bahwa pengalaman ialah sebuah proses dimana auditor dapat mengembangkan potensi diri dan peningkatan kemampuan dalam bertindak. Pengalaman juga memiliki peran penting dalam melaksanakan proses audit, terlebih sebagai dasar dalam menentukan penilaian profesional auditor<sup>36</sup>. Ananing (2006) memberikan pendapat bahwa auditor yang telah memiliki pengalaman yang cukup tinggi akan mempunyai beberapa keunggulan, antara lain adalah kemampuan dalam mendeteksi kesalahan, mampu memahami kesalahan yang terjadi, dan juga mampu dalam menemukan penyebab utama kesalahan dapat terjadi. Keunggulan tersebut sangat membantu auditor dalam mengembangkan keahlian auditnya<sup>37</sup>.

Sukriah (2009) berpendapat bahwa pengalaman merupakan pengetahuan yang didapatkan auditor selama proses melaksanakan audit berdasarkan lamanya waktu bekerja sebagai auditor dan seberapa banyak penugasan yang telah dijalani. Maka dari itu, pengalaman dapat diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu masa kerja dan banyaknya penugasan audit<sup>38</sup>.

#### a. Masa Kerja

Mulyadi (2002) mengungkapkan bahwa auditor setidaknya memiliki pengalaman bekerja dalam bidang audit selama 3 tahun. Masa kerja juga menjadi syarat bagi auditor untuk mengajukan perizinan kepada

---

<sup>35</sup> Ida Suraida, "Pengaruh Etika," 191.

<sup>36</sup> Aan Nurrohman, "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya)", (Tesis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2021).

<sup>37</sup> Siti Hadijah, "Pengaruh Pengalaman Auditor," 24.

<sup>38</sup> Ika Sukriah dkk., "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan", (Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2009)

kementerian terkait sebagai akuntan publik. Berdasarkan peraturan kementerian keuangan (PMK) No 17 tahun 2008 seorang auditor wajib telah memiliki pengalaman berpraktik dibidang audit setidaknya selama 5 tahun terakhir telah melaksanakan 1000 (seribu) jam kerja dengan minimal 500 jam kerja sebagai ketua tim/supervisor.

b. Jumlah Penugasan

Kalbers dan Forgy (1993) mengatakan bahwa jumlah penugasan audit yang telah dijalani oleh auditor dapat menjadi indikator untuk menilai tingkat pengalaman selain lamanya waktu bekerja. Menurut Marcus dan Puttonen (2011) auditor dengan jumlah pemeriksaan atau penugasan yang lebih banyak, dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan auditor tersebut.<sup>39</sup>

## 5. Religiusitas

Religiusitas merupakan kata yang berasal dari baha latin “*religare*” yang berarti mengikat. Sehingga dapat dikatakan, bahwa religi atau agama secara memiliki kewajiban, larangan atau peraturan yang harus diikuti oleh penganutnya. Hal yang demikian memiliki tujuan untuk mengikat seseorang dalam berhubungan dengan Tuhannya. Menurut Nasution (1986) dalam Hadijah dan Panjaitan (2019) mengungkapkan bahwa agama mempunyai arti sebuah ikatan yang harus dipegang teguh dan diikuti oleh umatnya<sup>40</sup>. Yang dimaknai sebagai ikatan, yaitu kekuatan dan keberadaan yang jauh lebih besar dari alam dan seisinya termasuk manusia. Kekuatan yang mempunyai

---

<sup>39</sup> Andi Hardianti, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Integritas, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)”, (Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2022), 25.

<sup>40</sup> Dewi Fitriyana Hadijah & Ingrid Panjaitan, “Pengaruh Religiusitas, Sifat Machiavellian, Dan Orientasi Etika Terhadap Kualitas Audit Dengan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Dan Independensi Sebagai Variabel Moderasi”, *Jurnal Akuntansi Manajerial* 4 (2) (2019): 10-26.

pengaruh signifikan atas kehidupan meskipun tidak dapat ditangkap oleh indera manusia.

Suhardiyanto (2001) mengatakan bahwa religiusitas yaitu sebuah hubungan antara pencipta dan yang diciptakan yang memunculkan konsekuensi bahwa yang diciptakan akan melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya<sup>41</sup>. Manusia sebagai makhluk atau yang diciptakan memiliki hubungan ikatan dengan tuhan-Nya melalui agama, sehingga manusia akan selalu bergantung secara mutlak atas semua kebutuhannya baik secara rohani maupun jasmani.

Menurut Glock dan Stark (1994) religiusitas adalah sebuah komitmen, dalam hubungan agama dan keyakinan iman, yang dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan agama serta keyakinan iman yang diikutinya. Glock dan Stark (1994) juga telah merumuskan konsep religiusitas dalam beberapa kelompok sebagai berikut<sup>42</sup>:

- a. *Religious belief (The ideological dimension)* yaitu bagaimana seseorang dapat menerima ajaran-ajaran dalam agama yang diikutinya. Misalnya seperti kepercayaan terhadap tuhan, kitab suci, dan hal lainnya yang diajarkan dalam agamanya.
- b. *Religious practice (The ritualistic dimension)* yaitu bagaimana seseorang dalam menjalankan segala kewajiban yang telah diperintahkan dalam agamanya.
- c. *Religious feeling (The experiential dimension)* yaitu bagaimana seseorang dapat meresapi dan merasakan pengalaman beragama yang dijalani. Sebagai contoh dalam islam dikenal keberkahan rizki/harta akibat dari sering bersedekah.

---

<sup>41</sup> Dian Kusumaningtyas, "Religiusitas Pada Motivasi Dan Etika Profesi Akuntan Dalam Prespektif Islam", *Cendekia Akuntansi* 4 (3) (2016), 116-126.

<sup>42</sup> Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965)

- d. *Religious Knowledge (The intellectual dimension)* yaitu bagaimana seseorang mengetahui dan memahami ajaran agama yang peluknya. Seperti hukum halal dan haram dalam makanan atupun dalam harta.
- e. *Religious effect (The consequential dimension)* yaitu bagaimana agama dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang untuk bertindak dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa peran agama dalam kehidupan manusia sangat besar. Kehadiran agama dalam diri manusia mampu memberikan perubahan besar dalam perilaku dan akhlaqnya. Weaver dan Agle (2002) mengungkapkan bahwa religiusitas memberikan pengaruh signifikan atas perilaku dan sikap seseorang. Auditor dengan tingkat religiusitas yang cukup tinggi, akan mampu memberikan penilaian yang lebih bertanggung jawab dan pada akhirnya akan selalu penuh kehati-hatian dalam menentukan keputusan<sup>43</sup>.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelian terdahulu merupakan langkah peniliti dalam menemukan sebuah perbandingan dengan penelitian serupa sehingga diharapkan dapat menemukan perbedaan dan kebaruan yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan lainnya adalah untuk menentukan posisi dan originalitas dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Tabel dibawah ini menyajikan ringkasan penelitian yang berkaitan dan memiliki topik serupa dengan penelitian yang akan dilakukan

---

<sup>43</sup> M. Umar Bakri Hutahahean & Hasnawati, "Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Prestasi Belajar Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Dki Jakarta)", *e-Journal Akuntansi Trisakti* 2 (1) (2015), 49-66.

**Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	“Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor”  Sem Paulus Silalahi (2013)	a. Etika b. Kompetensi c. Pengalaman d. Situasi Audit a. Skeptisisme Profesional	Analisa data menggunakan regresi berganda ( <i>multiple regression</i> )	“Etika, Kompetensi, Pengalaman dan Situasi Audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor”
2.	“Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”  Ndaru Winantyadi & Indarto Waluyo (2014)	a. Pengalaman b. Keahlian c. Situasi Audit d. Etika e. Skeptisisme Profesional	Analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda	“Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengalaman, Keahlian Audit, Situasi Audit dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”
3.	“Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta)”  Jefry Aditya Darmawan (2015)	a. Pengalaman b. Keahlian c. Situasi Audit d. Etika e. Gender f. Skeptisisme Profesional	Analisis regresi linier	“Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.” “Gender Auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”
4.	“Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Audit, dan <i>Interpersonal</i>	a. Kompetensi b. Independensi	Analisis Regresi Linier Berganda	“Kompetensi, independensi, dan pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Trust</i> terhadap Skeptisme Profesional Auditor”  Aulia Dwi Septiningrum & Bambang Suryono (2016)	c. Pengalaman Audit  <i>d. Interpersonal Trust</i>  e. Skeptisme Profesional Auditor		skeptisme profesional auditor”
5.	“Pengaruh Gender dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang)”  Nurazizah (2017)	a. Gender b. Pengalaman c. Skeptisisme Profesional Auditor	Analisis Regresi Linier	“Gender dan Pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional”
6.	“Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang)”  Shuci Sri Oktavia (2017)	a. Independensi b. Kompetensi c. Skeptisisme profesional auditor	analisis regresi sederhana dan analisis independent sampel T-Test	“Terdapat pengaruh positif independensi terhadap skeptisisme profesional auditor  Tidak terdapat perbedaan skeptisisme antara auditor yang berkompeten dengan yang belum berkompeten”
7.	“Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya pada Kualitas Audit (Study Kasus pada KAP di Palembang)”	a. Independensi b. Pengalaman c. Kompetensi d. Skeptisisme profesional e. Kualitas Audit	Analisis Regresi Linear Berganda dan analisis jalur ( <i>path analysis</i> )	“Independensi dan kompetensi secara positif namun tidak signifikan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.  Pengalaman audit secara signifikan positif mempengaruhi skeptisisme

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Nadina Gusniar (2018)			profesional auditor.”
8.	“Pengaruh Pengalaman Audit, Kompetensi, Beban Kerja, dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”  Sang Ayu Putu Thania Parameswari Eka Putri (2018)	a. Pengalaman audit b. Kompetensi c. Beban kerja d. Situasi audit e. Skeptisisme profesional	Analisis Regresi Linear Berganda	“Pengalaman audit, kompetensi, dan situasi audit memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor”
9.	“Religiusitas dan Sikap Skeptisisme Profesional Auditor: Kesadaran Etis sebagai Variabel Intervening”  Hikmah Dinayah (2019)	a. Religiusitas b. Kesadaran Etis c. Skeptisisme Profesional	<i>Struktural Equation Modeling</i> (SEM)	“Religiusitas secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap skeptisisme seorang auditor.”
10.	“Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu dan Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisme Auditor Pada KAP di Makassar”  Sitti Hadijah (2019)	a. Pengalaman b. Tekanan anggaran waktu c. Kompleksitas tugas d. Skeptisisme Profesional	Analisis Regresi Linear Berganda	“Variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme Variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme, Variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme”

No	Judul Penelitian / Nama Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11.	<p>“Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang)”</p> <p>Rafli Raynaldi &amp; Mayar Afriyenti (2020)</p>	<p>a. Gender b. Pengalaman c. Keahlian d. Situasi Audit e. Etika f. Skeptisisme Profesional</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>“Gender dan Pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Keahlian, Situasi dan Etika memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap skeptisisme auditor.”</p>
12.	<p>“Pengaruh Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Gaya Kepemimpinan, dan Beban Kerja Auditor terhadap Skeptisme Profesional Auditor”</p> <p>Muh Fardho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo &amp; Indra Kusumawardhani (2020)</p>	<p>a. Independensi b. Pengalaman c. Kompetensi d. Gaya Kepemimpinan e. Beban Kerja f. Skeptisisme Profesional</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>“Independensi, Pengalaman, Kompetensi dan Gaya Kepemimpinan auditor berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor. Beban Kerja tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor.”</p>
13.	<p>“Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Pengalaman Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”</p> <p>Sri Wahyuni (2021)</p>	<p>a. Etika b. Kompetensi c. Pengalaman audit f. Skeptisisme profesional auditor</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>“Etika tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Kompetensi dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional audit”</p>
14.	<p>“Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian dan Situasi Audit</p>	<p>a. Pengalaman b. Independensi c. Keahlian</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>“Pengalaman dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan</p>



No	Judul Penelitian / Nama Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo)”  Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi (2021)	d. Situasi Audit a. Skeptisisme Profesional Auditor		terhadap skeptisisme profesional auditor Independensi dan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor”
15.	“Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang)”  Mokhammad Ali Alfian Ridho, Maslichah, Irma Hidayati (2023)	a. Kompetensi b. Independensi c. Situasi Audit d. Skeptisisme profesional auditor	Analisis Regresi Linier Berganda	“Kompetensi, Independensi dan Situasi Audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor”
16.	“Faktor-faktor yang Memengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor: Pengalaman, Kompetensi dan Situasi Audit ( <i>Literature Review Audit</i> )”  Soewandy & Cris Kuntadi (2023)	a. Pengalaman b. Kompetensi c. Situasi Audit d. Skeptisisme Profesional Auditor	Metode Kualitatif dan Kajian Pustaka ( <i>library research</i> )	“Pengalaman, kompetensi dan situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor”

Berdasarkan 16 penelitian terdahulu yang terkait dan memiliki topik serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan, memiliki persamaan dan perbedaan

diantaranya pada obyek penelitian, variabel penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Secara umum hal yang berbeda antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya adalah hadirnya variabel religiusitas sebagai variabel moderating. Perbedaan secara khusus telah dirangkum sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian oleh Sem Paulus Silalahi (2013) dilakukan pada KAP di wilayah Sumatera Utara dan Riau, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Kedua*, penelitian oleh Ndaru Winantyadi & Indarto Waluyo (2014) dilakukan pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta teknik analisa yang digunakan yaitu regresi sederhana dan regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Ketiga*, penelitian oleh Jefry Aditya Darmawan (2015) dilakukan pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Keempat*, penelitian oleh Aulia Dwi Septiningrum & Bambang Suryono (2016) dilakukan pada KAP di Surabaya teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Kelima*, penelitian oleh Nurazizah (2017) dilakukan pada KAP di Kota Padang, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

Perbedaan lainnya adalah variabel kompetensi auditor sebagai variabel independen.

*Keenam*, penelitian oleh Shuci Sri Oktavia (2017) dilakukan pada KAP di Kota Padang, teknik analisa yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana dan independen sample T-Test. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS. Perbedaan lainnya adalah variabel pengalaman auditor sebagai variabel independen.

*Ketujuh*, penelitian oleh Nadina Gusniar (2018) dilakukan pada KAP di Palembang, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda dan analisis jalur (*Path Analysis*). Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Kedelapan*, penelitian oleh Sang Ayu Putu Thania Parameswari Eka Putri (2018) dilakukan pada KAP *Non Big 4* di Jawa Timur, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Kesembilan*, penelitian oleh Hikmah Dinayah (2019) dilakukan pada KAP di Yogyakarta menggunakan teknik *Struktural Equation Modeling* (SEM). Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang dengan hadirnya variabel kompetensi dan pengalaman auditor sebagai variabel independen.

*Kesepuluh*, penelitian oleh Sitti Hadijah (2019) dilakukan pada KAP di Makassar, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

Perbedaan lainnya adalah variabel kompetensi auditor sebagai variabel independen.

*Kesebelas*, penelitian oleh Rafli Raynaldi & Mayar Afriyenti (2020) dilakukan pada KAP di Kota Padang, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Keduabelas*, penelitian oleh Muh Fardho Asharis Basuki, Kunti Sunaryo & Indra Kusumawardhani (2020) dilakukan pada KAP di Yogyakarta, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Ketigabelas*, penelitian oleh Sri Wahyuni (2021) dilakukan pada KAP di Surabaya, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Keempatbelas*, penelitian oleh Pingkan Elni Wowor, Grace Nangoi, Lintje Kalangi (2021) dilakukan pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS.

*Kelimabelas*, penelitian oleh Mokhammad Ali Alfian Ridho, Maslichah, Irma Hidayati (2023) dilakukan pada KAP di Kota Malang, teknik analisa yang digunakan yaitu regresi berganda. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti dilakukan pada KAP di wilayah Kota Semarang menggunakan teknik analisis SEM - PLS. Perbedaan lainnya adalah variabel pengalaman auditor sebagai variabel independen.

*Keenambelas*, penelitian oleh Soewandy & Cris Kuntadi (2023) dilakukan menggunakan metode kualitatif dan Kajian Pustaka (*library research*). Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan SEM - PLS.

### **C. Kerangka Pemikiran**

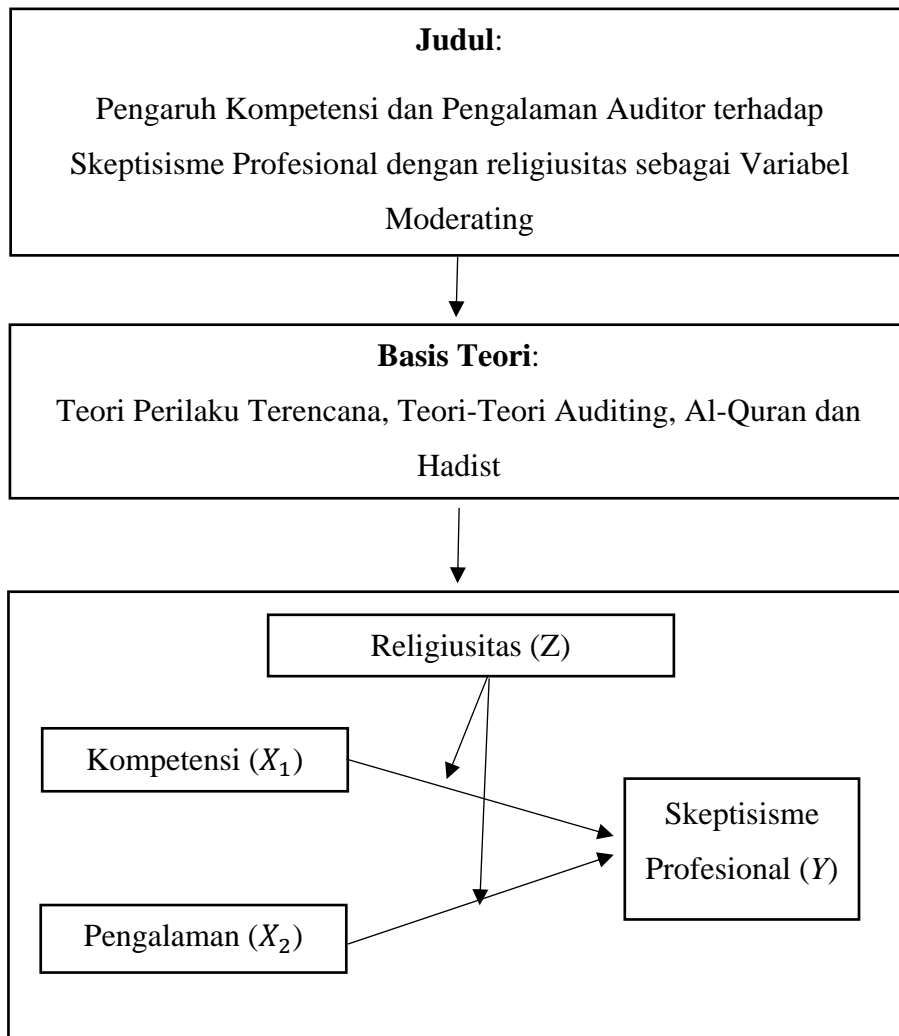
Penelitian ini memiliki konsep dan dasar penelitian yang mengembangkan sikap skeptisisme profesional auditor. penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang faktor-faktor yang dapat membentuk sikap skeptisisme profesional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak empat variabel yaitu dua variabel independen, satu variabel moderasi dan satu variabel dependen.

Variabel skeptisisme profesional (Y) auditor menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Seorang auditor, dalam melaksanakan tugas auditnya, harus diiringi dengan penerapan sikap skeptisisme profesional, yaitu sikap kritis yang selalu mempertanyakan dan mengakukan bukti-bukti audit. Teori perilaku terencana menjelaskan tentang pengaruh interaksi skeptisisme profesional auditor dengan faktor yang menentukannya. Skeptisisme profesional memiliki peran penting secara profesi auditor guna memperoleh bukti audit yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pemberian opini.

Faktor kompetensi dan pengalaman menjadi kunci penting dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Dengan pengetahuan audit yang mendalam serta pengalaman yang tinggi dalam melaksanakan audit, tentunya akan mengasah sikap skeptis ini ke tahap yang lebih tinggi. Religiusitas merupakan landasan yang dimiliki seseorang dalam berkomitmen mendasarkan pada ajaran agama yang dianut dalam hal berperilaku sebagai individu, bertindak dan bersikap. Seorang auditor yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung akan memiliki sikap yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dan hati-hati dalam bertindak yang pada akhirnya mampu menjaga sikap skeptis dari seorang auditor.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.3:

**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**



## **D. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh kompetensi dan pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor dengan religiusitas sebagai variabel moderating, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa kompetensi yaitu keahlian atau kemampuan individu auditor yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit baik secara individu maupun tim berlandaskan kode etik, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan peraturan hukum yang berlaku. Lebih lanjut, IAPI juga menjelaskan bahwa kompetensi auditor didapatkan dengan pendidikan dibidang akuntansi perguruan tinggi, pelatihan, dan pengembangan di tempat kerja. Kompetensi seorang auditor di ukur dengan sertifikasi profesi. Kompetensi seorang auditor dapat diperoleh dengan pengalaman dan pendidikan<sup>44</sup>.

Kompetensi menjadi dasar utama seorang auditor untuk dapat melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Dengan kompetensi yang cukup, auditor akan memiliki sudut pandang dan cara yang lebih luas dalam memperoleh dan menilai bukti-bukti audit yang cukup dan tepat, sebagaimana yang disyaratkan dalam standar audit “SA 500”. Menurut Mubako, et al (2017) auditor dengan keahlian tinggi, memiliki perbedaan yang signifikan atas tingkat skeptisisme profesionalnya dengan auditor pemula. Peran transfer pengetahuan keduanya memainkan peran penting untuk meningkatkan tingkat skeptisisme profesional pada seorang auditor pemula.

---

<sup>44</sup> Mulyadi, *Auditing*, 58.

Nelson dalam Shaub (2020) menjelaskan bahwa penilaian dan perilaku skeptis salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan seorang auditor. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki, dkk (2020), Wahyuni (2021), Putri, dkk (2022), Ziah & Kuntadi (2023) dan Soewandy & Kuntadi (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi seorang auditor berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptis yang dimiliki. Kemampuan atau keahlian seorang auditor akan mendorong sikap skeptisisme auditor menjadi lebih baik lagi, Maka, peneliti menyatakan hipotesa bahwa kompetensi auditor diduga berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional:

***H<sub>1</sub>*: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.**

## **2. Religiusitas sebagai Variabel Moderating atas Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Religiusitas yaitu relasi antara tuhan dengan makhluknya dimana atas hubungan tersebut tercipta sebuah konsekuensi bagi makhluk untuk melakukan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang <sup>45</sup>. Nilai-nilai agama dapat menjadi landasan utama bagi seseorang dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan cenderung memperhatikan setiap perilakunya, apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Berdasarkan pendapat Weaver dan Agle (2002) menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang. Nolder & Kadous (2018) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat memperluas

---

<sup>45</sup> Dian Kusumaningtyas, "Religiusitas Pada Motivasi"



gagasan evaluasi untuk memasukkan perasaan auditor, serta keyakinan mereka, tentang risiko dan hal tersebut dapat meningkatkan kekuatan prediktif skeptisisme dalam mengumpulkan bukti audit.

Seorang auditor yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung akan membuat *judgment* yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga akan selalu bertindak hati-hati dalam mengambil keputusan<sup>46</sup>. Sikap hati-hati dan tanggung jawab dalam bertindak ini dapat mendukung seorang auditor dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Auditor akan cenderung mengabaikan hal-hal yang berpotensi melanggar larangan agama dalam proses memperoleh bukti audit.

Teori perilaku terencana, menjelaskan bahwa niat seseorang ditentukan oleh 3 faktor, sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Kompetensi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku kritis atau skeptis atas bukti-bukti audit yang diberikan oleh klien. Auditor dengan kompetensi yang cukup tentu akan berbeda dalam menyikapi bukti audit dengan auditor yang memiliki kompetensi kurang<sup>47</sup>. Religiusitas berperan dalam faktor norma subyektif, bahwa pemahaman agama yang baik akan mendorong seorang auditor lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan. Konsekuensi yang akan dihadapi atas tindakan yang melanggar agama bukan hanya dari Tuhan Yang Maha Esa, namun juga dari orang-orang disekitarnya.

Dinayah (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sikap religiusitas memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap skeptisisme seorang auditor. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menduga bahwa tingkat religiusitas seorang auditor memoderasi pengaruh kompetensi seorang auditor terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

---

<sup>46</sup> M. Umar Bakri Hutahahean & Hasnawati, "Pengaruh Gender, Religiusitas"

<sup>47</sup> Grace Mubako, et al, "*Knowledge management..*"

***H<sub>2</sub>*: Religiusitas memoderasi pengaruh positif kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.**

### **3. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Pengalaman auditor merupakan atribut yang dimiliki oleh auditor berdasarkan banyaknya pekerjaan audit yang telah dilakukan dan lamanya auditor bekerja<sup>48</sup>. Auditor dengan pengalaman yang cukup, baik dari segi jumlah penugasan maupun jangka waktu penugasan, maka kemampuan auditor akan semakin meningkat. Butt (1988) mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman<sup>49</sup>.

Auditor yang pernah melaksanakan audit terlebih pada perusahaan yang sama sebelumnya, akan memiliki tingkat skeptis yang cenderung meningkat sebagaimana yang diungkapkan oleh Nelson (2009) bahwa “*professional skepticism stemming from previous experience with a hypothetical client (hereafter “client-specific experiences (CSEs)”*”<sup>50</sup>. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Gusniar (2018), Wahyuni (2021) Putri, dkk (2022) dan Soewandy & Kuntadi (2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh pengalaman auditor.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa semakin lama seorang auditor bekerja, dan semakin banyak tugas audit yang dilaksanakan maka tingkat skeptisisme profesional akan lebih baik, maka peneliti menyatakan hipotesa bahwa pengalaman auditor diduga berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

---

<sup>48</sup> Ika Sukriah dkk., “Pengaruh Pengalaman Kerja,”.

<sup>49</sup> Ida Suraida, “Pengaruh Etika,”.

<sup>50</sup> Velina Popova, “*Exploration of Skepticism*, “

***H<sub>3</sub>*: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor**

#### **4. Religiusitas sebagai Variabel Moderating atas pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Nasution (1986) mengungkapkan bahwa agama bermakna suatu ikatan yang wajib dipedomani dan di taati oleh manusia<sup>51</sup>. Menurut Suhardiyanto (2001), religiusitas yaitu relasi antara tuhan dengan makhluknya dimana atas hubungan tersebut tercipta sebuah konsekuensi bagi makhluk untuk melakukan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang<sup>52</sup>. Berdasarkan pendapat Weaver dan Agle (2002) menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang. Nolder & Kadous (2018) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat memperluas gagasan evaluasi untuk memasukkan perasaan auditor, serta keyakinan mereka, tentang risiko dan hal tersebut dapat meningkatkan kekuatan prediktif skeptisisme dalam mengumpulkan bukti audit. Seorang auditor yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung akan membuat *judgment* yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga akan selalu bertindak hati-hati dalam mengambil keputusan<sup>53</sup>.

Teori perilaku terencana (*Theory Planned of Behavior*) menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan dipengaruhi niat yang dibentuk dari 3 faktor, sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Pengalaman seorang auditor memiliki peran sebagai kontrol perilaku yang dirasakan. Auditor yang telah sering melakukan audit, akan dapat menentukan dengan lebih tepat dan cepat bagaimana prosedur audit yang bisa memudahkan auditor dalam memperoleh bukti audit yang sesuai dengan kriteria standar audit. Auditor berpengalaman akan lebih mudah bersikap skeptis dengan melihat tingkat kesulitan dan kondisi perusahaan yang diaudit.

---

<sup>51</sup> Dewi Fitriyana Hadijah & Ingrid Panjaitan, "Pengaruh Religiusitas,"

<sup>52</sup> Dian Kusumaningtyas, "Religiusitas Pada Motivasi"

<sup>53</sup> M. Umar Bakri Hutahahean & Hasnawati, "Pengaruh Gender".

Religiusitas berperan dalam faktor norma subyektif, bahwa pemahaman agama yang baik akan mendorong seorang auditor lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan. Konsekuensi yang akan dihadapi atas tindakan yang melanggar agama bukan hanya dari Tuhan SWT, namun juga dari orang-orang disekitarnya. Hal tersebut akan mendorong auditor untuk tidak terpengaruh dengan kondisi apapun yang menghambat auditor bersikap skeptis.

Dinayah (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sikap religiusitas memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap skeptisisme seorang auditor. Berdasarkan hasil tersebut dan uraian diatas maka peneliti menduga bahwa religiusitas memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

***H<sub>4</sub>: Religiusitas memoderasi pengaruh positif pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.***

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan masuk kedalam jenis penelitian kuantitatif asosiatif kausalitas dengan pendekatan survey. Menurut Sugiyono (2013) metode kuantitatif dikenal juga dengan metode positivistik, hal itu disebabkan metode ini berlandas terhadap filsafat positivisme. Metode kuantitatif telah sesuai dengan kaidah keilmuan yaitu empiris, obyektif, rasional, terukur dan sistematis. Selain itu, metode kuantitatif juga dikenal sebagai metode *discovery*, hal ini dikarenakan banyak pengetahuan dan teknologi baru yang ditemukan atau dikembangkan menggunakan metode ini. Disebut dengan metode kuantitatif didasarkan pada data dan penelitian merupakan angka yang dianalisis dengan statistik<sup>54</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausalitas yang mempelajari hubungan dan pengaruh sebab akibat antar variabel<sup>55</sup>. Penelitian yang akan dilakukan ini akan mempelajari lebih dalam mengenai peran kompetensi dan pengalaman seorang auditor dalam menentukan tingkat skeptisisme profesional auditor dengan menggunakan religiusitas sebagai variabel moderating.

#### B. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, menurut Kuncoro (2009) data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dengan skala numerik<sup>56</sup>.

##### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer, menurut Kuncoro (2009) data primer adalah data yang diambil langsung dari

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

<sup>55</sup> *Ibid.* 37

<sup>56</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2009, h 145.

sumber asli untuk tujuan tertentu<sup>57</sup>. Dalam peneltiian ini data lapangan diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan perkiraan waktu selama satu bulan, dimulai dari minggu kedua bulan September 2023 sampai dengan minggu kedua bulan oktober 2023. Lokasi penelitian berada di Kantor Akuntan Publik pada wilayah Kota Semarang.

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi merupakan daerah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek penelitian dengan karakteristik dan kualitas yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan disimpulkan<sup>58</sup>. Penelitian ini memiliki populasi seluruh auditor yang menjadi pegawai tetap di KAP Kota Semarang.

**Tabel 3.1 Daftar KAP di wilayah Kota Semarang**

NO	NAMA KAP
1	KAP ARNESTESA
2	KAP ASHARI DAN IDA NURHAYATI
3	KAP BAYUDI, YOHANA, SUZY, ARIE (CABANG)
4	KAP BENNY, TONY, FRANS & DANIEL (CABANG)
5	KAP DARSONO & BUDI CAHYO SANTOSO
6	KAP ENDANG DEWIWATI
7	KAP HADORI SUGIARTO ADI & REKAN (CABANG)
8	KAP Drs. HANANTA BUDIANTO & REKAN (CABANG)
9	KAP HARHINTO TEGUH
10	KAP HELIANTONO & REKAN (CABANG)
11	KAP I. SOETIKNO
12	KAP JONAS SUBARKA
13	KAP KANAKA PURADIREDA, SUHARTONO (CABANG)
14	KAP KUMALAHADI, KUNCARA, SUGENG PAMUDJI DAN REKAN (CABANG)

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 80.

NO	NAMA KAP
15	KAP LEONARD, MULIA & RICHARD (CABANG)
16	KAP PHO & REKAN
17	KAP Dr. RAHARDJA, M.Si., CPA
18	KAP RUCHENDI, MARJITO, RUSHADI & REKAN
19	KAP SARASTANTO DAN REKAN
20	KAP SISWANTO
21	KAP SODIKIN BUDHANANDA DAN WANDESTARIDO
22	KAP SOEKAMTO, ADI, SYAHRIL & REKAN (PUSAT)
23	KAP SOPHIAN WONGSARGO
24	KAP Dra. SUHARTATI & REKAN (CABANG)
25	KAP SURATMAN
26	KAP TARMIZI ACHMAD
27	KAP TEGUH HERU & REKAN (CABANG)
28	KAP TRI BOWO YULIANTI (CABANG)
29	KAP WAHYU SETYANINGSIH
30	KAP KRISTIANTO, TARIGAN & MARGANA

**Sumber: Direktori KAP dan AP Tahun 2022 (IAPI)**

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ukuran sampel pada penelitian ini digunakan metode sampling kuota, dimana sampel diambil dari populasi hingga memenuhi kuota yang ditetapkan<sup>59</sup>. Jumlah kuota sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Rumus *slovin* adalah formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = % error

Berdasarkan data dari directory KAP dan AP tahun 2022 yang dikeluarkan IAPI. Jumlah Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang adalah

<sup>59</sup> *Ibid.* 85

30. Dengan asumsi rata-rata setiap KAP memiliki 10 auditor maka secara keseluruhan jumlah auditor adalah 300 orang. Jika dihitung dengan rumus slovin menggunakan *margin of error* 10%, maka diketahui jumlah sampel minimum adalah 75 responden. Pada penelitian ini, sampel berhasil didapatkan sejumlah 92 responden, sehingga telah memenuhi jumlah minimum sampel yang ditentukan.

Teknik untuk pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan pertimbangan pemilihan sampel sebagai berikut:

- a. Auditor yang bekerja sebagai karyawan tetap di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang.
- b. Sudah pernah melaksanakan audit laporan keuangan.
- c. Auditor yang bersedia mengisi kuesioner penelitian.

## **E. Variabel dan Indikator Penelitian**

Penelitian ini meneliti tentang sistem kompetensi, pengalaman, religiusitas dan skeptisisme profesional. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah skeptisisme profesional, sedangkan variabel independen adalah kompetensi ( $X_1$ ) dan pengalaman ( $X_2$ ), sedangkan religiusitas (Z) sebagai variabel moderating.

### **1. Skeptisisme Profesional (Y)**

Skeptisisme profesional di definisikan sebagai sikap kritis, pola pikir yang bertanya-tanya dan memberikan evaluasi kritis secara menyeluruh terhadap bukti-bukti audit. Skeptisisme profesional auditor diukur dengan 6 indikator sebagai berikut:

- a. Pola pikir yang selalu bertanya-tanya (*Questioning mind*)
- b. Penundaan pengambilan keputusan (*Suspensions of judgement*)
- c. Mencari pengetahuan (*Search for knowledge*)
- d. Pemahaman interpersonal (*Interpersonal understanding*)



- e. Otonomi (*Autonomy*) / *Self-confidence*
- f. Penghargaan diri (*Self esteem*) / *Self-determination*

## **2. Kompetensi ( $X_1$ )**

Kompetensi ialah keahlian profesional yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal, ujian profesi, pelatihan, seminar, simposium dan sejenisnya. Kompetensi diukur dengan menggunakan 3 (tiga) merujuk pada Sukriah dkk. (2009) meliputi<sup>60</sup>:

- a. Mutu Personal
- b. Pengetahuan Umum
- c. Keahlian Khusus

## **3. Pengalaman ( $X_2$ )**

Pengalaman merupakan pengetahuan yang didapatkan auditor selama proses melaksanakan audit berdasarkan lamanya waktu bekerja sebagai auditor dan seberapa banyak penugasan yang telah dijalani<sup>61</sup>. Sukriah (2009) memberikan 2 indikator untuk mengukur tingkat pengalaman auditor sebagai berikut:

- a. Lamanya Bekerja Sebagai Auditor
- b. Banyaknya Tugas Pemeriksaan

## **4. Religiusitas ( $Z$ )**

Religiusitas adalah sebuah komitmen, dalam hubungan agama dan keyakinan iman, yang dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan agama serta keyakinan iman yang diikuti<sup>62</sup>. Variabel religiusitas diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. *Religious belief (the ideological dimension)*

---

<sup>60</sup> Ika Sukriah dkk., "Pengaruh Pengalaman Kerja,".

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Dian Kusumaningtyas, "Religiusitas Pada Motivasi".

- b. *Religious practice (the ritual dimension)*
- c. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*
- d. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*
- e. *Religious effect (the consequential dimension)*

**Tabel 3.2 Tabel Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala
Kompetensi (X <sub>1</sub> )	Kompetensi ialah keahlian profesional yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal, ujian profesi, pelatihan, seminar, simposium dan sejenisnya	1. Indikator Personal. 2. Indikator Pengetahuan Umum. 3. Indikator Keahlian Khusus	Mutu Ordinal
Pengalaman (X <sub>2</sub> )	Pengalaman merupakan pengetahuan yang didapatkan auditor selama proses melaksanakan audit berdasarkan lamanya waktu bekerja sebagai auditor dan seberapa banyak penugasan yang telah dijalani.	1. Indikator Bekerja Auditor 2. Indikator Banyaknya Tugas Pemeriksaan	Lamanya Sebagai Ordinal
Religiusitas (Z)	Religiusitas adalah sebuah komitmen, dalam hubungan agama dan keyakinan iman, yang dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan agama serta keyakinan iman yang diikuti	1. <i>Religious belief (the ideological dimension)</i> 2. <i>Religious practice (the ritual dimension)</i> 3. <i>Religious Feeling (The Experiential Dimension)</i> 4. <i>Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)</i> 5. <i>Religious effect (the consequential dimension)</i>	Ordinal

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala
Skeptisisme Profesional (Y)	Skeptisisme profesional di definisikan sebagai sikap kritis, pola pikir yang bertanya-tanya dan memberikan evaluasi kritis secara menyeluruh terhadap bukti-bukti audit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola pikir yang selalu bertanya-tanya (<i>Questioning mind</i>)</li> <li>2. Penundaan pengambilan keputusan (<i>Suspensions of judgement</i>)</li> <li>3. Mencari pengetahuan (<i>Search for knowledge</i>)</li> <li>4. Pemahaman interpersonal (<i>Interpersonal understanding</i>)</li> <li>5. Otonomi (<i>Autonomy</i>) / <i>Self-confidence</i></li> <li>6. Penghargaan diri (<i>Self esteem</i>) / <i>Self-determination</i></li> </ol>	Ordinal

## F. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Peneliti akan melakukan penyebaran angket kuesioner yang diserahkan langsung ke masing-masing KAP di wilayah Kota Semarang. Data yang bersifat kualitatif, harus di ubah ke data kuantitatif agar dapat di proses lebih lanjut. Cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif dapat menggunakan skala. Menurut Sugiyono (2013) skala likert dapat digunakan untuk menilai persepsi, pendapat dan sikap seseorang tentang fenomena sosial<sup>63</sup>.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 93.

Responden akan diminta memberikan tanggapan atas pernyataan yang diberikan menggunakan skala 1 sampai dengan 5.

**Tabel 3.3 Skor Penilaian Kuesioner**

Pertanyaan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

**Sumber: Sugiyono (2013)**

### G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode *Structural Equation Modelling* (SEM). Metode *Structural Equation Modelling* (SEM) diterapkan dengan pendekatan *Variance Based SEM* atau dikenal juga sebagai *Partial Least Squares* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) yaitu metode penyelesaian *Structural Equation Modelling* (SEM) yang lebih tepat untuk diterapkan dibanding dengan pendekatan lainnya dalam penelitian yang akan dilakukan<sup>64</sup>. Wiyono (2011) menjelaskan bahwa pengembangan *Partial Least Square* (PLS) menjadi alternatif dalam penelitian jika teori yang digunakan masih tergolong lemah, indikator yang belum memenuhi model dan distribusi data tidak normal.

Metode *structural Equation Modelling* (SEM) merupakan salah satu teknik analisis *multivariate* yang menggabungkan analisis jalur dan analisis faktor. Kombinasi dari kedua analisis tersebut membuka kemungkinan untuk menguji dan mengestimasi hubungan antara variabel independen dan dependen dengan banyak faktor secara simultan<sup>65</sup>. Menurut Hussein (2015) metode *structural Equation Modelling* (SEM) juga dapat digunakan untuk menutup kelemahan yang terdapat pada metode regresi yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif.

<sup>64</sup> Ihyaul Ulum dan Ahmad Juanda, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Malang: Aditya Media Publishing, 2016.

<sup>65</sup> Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial ...*,

*Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dipilih untuk penelitian ini berdasarkan beberapa alasan, yang pertama, penelitian ini menggunakan variabel laten yang pengukurannya memerlukan indikator. Kedua, metode analisis dengan SEM-PLS tidak memerlukan sampel yang besar dalam analisisnya, mengingat populasi dan sampel dalam penelitian ini yang relatif sedikit, maka pemilihan teknik ini akan dirasa lebih tepat. Menurut Sholihin dan Ratmono (2013) SEM-PLS mampu memberikan analisa yang efisien dengan sampel kecil dan model kompleks secara simultan. Untuk melakukan penguian SEM-PLS peneliti menggunakan *software WarpPLS 8.0*

Latan dan Ghozali (2012) menyatakan bahwa analisis SEM dengan pendekatan PLS bertujuan untuk melakukan prediksi. Model formalnya menandakan bahwa variabel laten adalah agregat dari indikatornya. Spesifikasi outer dan inner model dapat membentuk komponen skor variabel laten dari *Weight estimate*. Hasilnya yaitu residual varian dari variabel dependen diminimalkan<sup>66</sup>. *Partial Least Square* (PLS) dapat menghasilkan pengukuran yang dikelompokkan dalam 3 kategori, *weight estimate*, estimasi jalur dan nilai rata-rata serta lokasi parameter. *Weight estimate* berguna untuk menciptakan skor dari variabel laten, estimasi jalur bertujuan untuk mengaitkan antar variabel laten dan blok indikator atau nilai *loading*. Sedangkan nilai rata-rata dan lokasi parameter yang mencerminkan hubungan regresi indikator dan variabel.

Analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dilakukan dengan melakukan dua pengujian. Pengujian pertama dilakukan dengan mengevaluasi *outer* model, sedangkan yang kedua dengan mengevaluasi *inner* model.

### **1. Mengevaluasi *outer* model atau *measurement* model**

---

<sup>66</sup> Ibid.

Evaluasi *outer* model atau *measurement* model dilakukan dengan memenuhi 3 kriteria, yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*<sup>67</sup>.

**a. *Convergent Validity***

*Convergent validity* atas indikator yang memiliki sifat reflektif dapat dilihat dari korelasi antara skor item yang dihitung dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Nilai korelasi (*loading*) dikatakan memadai jika indikator yang bersifat reflektif memiliki korelasi lebih dari 0,70 dengan variabelnya serta *P-value* kurang dari 0,05. Nilai *loading* diizinkan sebesar 0,60 – 0,70 jika masih dalam tahap mengembangkan (*exploratory research*) skala pengukuran. Selain itu, syarat lain yang harus dipenuhi yaitu nilai *averages variance extracred* (AVE) haruslah lebih besar dari pada 0,50.

**b. *Discriminant validity***

*Discriminant validity* atas indikator yang memiliki sifat reflektif dapat dilihat dari nilai *cross loading* indikator dengan variabelnya. *Discriminant validity* dapat dikatakan telah terpenuhi jika nilai *loading* indikator ke variabel laten lainnya lebih rendah dari pada nilai *loading* ke variabelnya sendiri. *Discriminant validity* juga dapat di uji berdasarkan nilai akar kuadrat *averages variance extracred* (AVE) lebih besar dari pada korelasi antar variabel laten.

**c. *Composite Reliability***

*Composite Reliability* dapat dinilai berdasarkan hasil *output view latent variable coefficients*. Kriteria yang digunakan untuk menguji adalah nilai *Composite Reliability* dan nilai *Cronbach,s alpha* harus lebih besar dari pada 0,70 untuk *confirmatory research*. Nilai *Composite*

---

<sup>67</sup> Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial ...*,

*Reliability* dan nilai *Cronbach,s alpha* di izinkan sebesar 0,60 – 0,70 jika masih dalam tahap pengembangan (*exploratory research*).

## 2. Mengevaluasi *Inner Model* atau *Structural Model*

Evaluasi *inner model* atau *Structural Model* bertujuan untuk menguji hubungan dari antar variabel yang diteliti. Tahapan pengujian yang dilakukan adalah *Model fit and quality indices* (Uji Kecocokan Model), *R-squared* ( $R^2$ ), *Effect Size* (*F Squared*), *Prediction relevance* (*Q Squared*) dan koefisien parameter & signifikansi.

### a. *Model fit and quality indices* (Uji Kecocokan Model)

*Model fit and quality indices* dapat dinilai dari hasil pengujian *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS) dan *Average block VIF* (AVIF). Indeks *average path coefficient* (APC) dan *average R-squared* (ARS) dapat diterima jika nilai *P-value* kurang dari 0,05. Sedangkan untuk indeks *Average block VIF* (AVIF) dapat diterima jika nilainya kurang dari 5<sup>68</sup>.

### b. *R-squared* ( $R^2$ )

*R-squared* ( $R^2$ ) bertujuan untuk menilai model penelitian menggunakan *Partial Least Square* (PLS). *R-squared* ( $R^2$ ) diinterpretasi sama halnya dengan interpretasi regresi. Nilai *R-squared* ( $R^2$ ) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Hair dkk (2011) nilai *rule of thumb* untuk *R Squared*, yaitu 0,75 terkategori kuat; 0,50 terkategori moderat, dan 0,25 terkategori lemah<sup>69</sup>.

### c. *Effect Size* (*F Squared*)

---

<sup>68</sup> Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial ...*,

<sup>69</sup> Rahmad Solling Hamid dan Suhardi M Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis*, (Jakarta: PT Inkubator Penulis Indonesia, 2019)

*Effect Size* atau *F Squared* ( $F^2$ ) bertujuan guna mengukur kebaikan model berdasarkan variabel independennya. Chin (1998) dalam Ghozali (2015) menyatakan nilai *F Squared* yaitu 0,02 menandakan variabel independen berpengaruh kecil; 0,15 menandakan variabel independen berpengaruh moderat dan 0,35 menandakan variabel independen berpengaruh besar.

**d. *Prediction relevance (Q squared)***

*Prediction relevance (Q squared)* bertujuan guna menguji tingkat kebaikan nilai observasi yang didapatkan oleh model dan estimasi parameternya<sup>70</sup>. Jika value yang dihasilkan adalah 0,02 maka memiliki relevansi prediksi kecil, jika nilainya 0.15 maka memiliki relevansi prediksi sedang dan jika nilainya 0.35 maka memiliki relevansi prediksi besar. Pengujian ini hanya berlaku untuk variabel endogen dengan indikator yang bersifat reflektif.

**e. Koefisien parameter dan signifikansi (Uji Hipotesis)**

Koefisien parameter dan signifikansi bertujuan untuk menentukan arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan tingkat signifikansi atau sebesarapa signifikan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen (Ghozali: 2016). *Path coefficients* mempunyai *value* dengan rentang -1 sampai dengan 1. Apabila nilai hasil pengujian menunjukkan 0 s/d 1 maka arah hubungannya adalah positif, namun jika hasil pengujian menunjukkan nilai -1 s/d 0 maka arah hubungannya negatif. Pengujian tingkat signifikansi pengaruh dapat diketahui dari nilai t-statistik atau nilai probabilitas (*P-value*). Pengujian dengan t-statistik pada *alpha* 5%, hipotesis diterima jika t-statistik lebih besar dari 1,96. Sedangkan pengujian dengan probabilitas (*P-value*) pada *alpha* 5%, hipotesis diterima jika nilai *P-value* kurang dari 0,05.

---

<sup>70</sup> Latan, H. dan Ghazali, I., *Partial ...*,



**Tabel 3.5 Tabel Ringkasan Teknik Analisis Data**

<b>Uji Model</b>	<b>Output</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Outer Model (Uji Indikator)</b>	<i>Convergent Validity</i>	Nilai <i>Loading Factor</i> > 0.70 untuk <i>Confirmatory Research</i> <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> > 0.50
	<i>Discriminant Validity</i>	Nilai <i>Cross Loading</i> > 0.70 Akar kuadrat AVE > korelasi antar variabel laten
	<i>Composite Reliability</i>	Nilai <i>Cronbach's Alpha &amp; Composite Reliability</i> > 0.70 untuk <i>Confirmatory Research</i>
<b>Inner Model (Uji Hipotesis)</b>	Uji Kecocokan Model	<i>Average path coefficient (APC)</i> P-value < 0,05 <i>Average R-squared (ARS)</i> P-value < 0,05 <i>Average block VIF (AVIF)</i> < 5
	R Squared (R <sup>2</sup> ) untuk variabel dependen	Nilai <i>R Squared (R<sup>2</sup>)</i> 0.75 (model kuat), 0.50 (model moderate), 0.25 (model lemah)
	Koefisien parameter & Signifikansi	Nilai Signifikansi yang dipakai ( <i>one-tailed</i> ) t-value 1.96 ( <i>significance level</i> 5% / p-value 0,05)
	F Squared (F <sup>2</sup> ) untuk variabel independen	Nilai <i>F Squared (F<sup>2</sup>)</i> 0.35 (model kuat), 0.15 (model moderate), 0.02 (model lemah)
	<i>Prediction relevance (Q Squared &amp; q Squared)</i>	Nilai Q <sup>2</sup> > 0 memiliki relevansi prediktif baik Nilai Q <sup>2</sup> < 0 tidak memiliki relevansi prediktif Nilai q <sup>2</sup> 0.35, 0.15, 0.02 (kuat, moderate dan lemah)

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilaksanakan kepada auditor yang bekerja sebagai pegawai tetap di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang bagikan secara langsung kepada responden pada masing-masing Kantor Akuntan Publik (KAP). Penyebaran kuesioner penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 21 September sampai dengan 13 Oktober 2023. Berdasarkan hasil rekapitulasi penyebaran kuesioner, tidak seluruh Kantor Akuntan Publik bersedia menerima kuesioner yang peneliti berikan. Berikut tersaji data responden untuk masing-masing Kantor Akuntan Publik yang telah mengisi kuesioner:

**Tabel 4.1 Daftar Responden Kuesioner**

NO	NAMA KAP	JUMLAH RESPONDEN
1	KAP Arnestesa	7
2	KAP Ashari dan Ida Nurhayati	5
3	KAP Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (Cabang)	4
4	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (Cabang)	3
5	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	5
6	KAP Endang Dewiwati	3
7	KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan (Cabang)	-
8	KAP Drs. Hananta Budianto & Rekan (Cabang)	-
9	KAP Harhinto Teguh	-
10	KAP Heliantono & Rekan (Cabang)	3
11	KAP I. Soetikno	5
12	KAP Jonas Subarka	5
13	KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono (Cabang)	-
14	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan (Cabang)	-
15	KAP Leonard, Mulia & Richard (Cabang)	-
16	KAP Pho & Rekan	3

NO	NAMA KAP	JUMLAH RESPONDEN
17	KAP Dr. Rahardja, M.Si., CPA	-
18	KAP Ruchendi, Marjito, Rushadi & Rekan	5
19	KAP Sarastanto dan Rekan	4
20	KAP Siswanto	5
21	KAP Sodikin Budhananda dan Wandestarido	5
22	KAP Soekamto, Adi, Syahril & Rekan (Pusat)	5
23	KAP Sophian Wongsargo	5
24	KAP Dra. Suhartati & Rekan (Cabang)	-
25	KAP Suratman	-
26	KAP Tarmizi Achmad	4
27	KAP Teguh Heru & Rekan (Cabang)	-
28	KAP Tri Bowo Yulianti (Cabang)	5
29	KAP Wahyu Setyaningsih	6
30	KAP Kristianto, Tarigan & Margana	5
<b>TOTAL RESPONDEN</b>		<b>92</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan jenis kelamin responden, rentang usia, latar belakang pendidikan, jabatan yang emban dan lamanya bekerja sebagai auditor. Deskripsi responden dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi umum responden penelitian.

**Tabel 4.2 Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	48	52,17%
Perempuan	44	47,83%
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.2, responden penelitian dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 52,17% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 48 orang responden, sementara itu responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebesar 47,83% dari total keseluruhan responden atau sejumlah

44 orang responden. Maka, auditor tetap dengan jenis kelamin laki-laki lebih dominan dibanding dengan auditor perempuan.

**Tabel 4.3 Demografi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
21-25 tahun	22	30	52	56,52%
26-30 tahun	14	12	26	28,26%
>30 tahun	12	2	14	15,22%
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>44</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.3 di atas, responden yang memiliki usia pada rentang 21-25 tahun sebesar 56,52% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 52 orang responden, jumlah tersebut dirinci menjadi 22 orang auditor laki-laki dan 30 orang auditor perempuan. Kemudian data juga menunjukkan responden yang memiliki umur pada rentang 26-30 tahun sebesar 28,26% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 26 orang, jumlah tersebut terinci menjadi 14 orang auditor laki-laki dan 12 orang auditor perempuan. Sementara itu untuk responden yang memiliki usia lebih dari 30 tahun sebesar 15,22% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 14 orang yang terdiri dari 12 orang responden laki-laki dan 2 orang responden perempuan. Berdasarkan uraian hasil analisis deskriptif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden di dominasi oleh responden yang memiliki usia pada rentang 21-25 tahun dengan presentase 56,52% atau sejumlah 52 orang. Pada usia tersebut mayoritas adalah *fresh graduate* yang mana baru terjun ke dalam dunia kerja dan menganggap bahwa Kantor Akuntan Publik adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan ilmu akuntansi maupun auditing. Pengalaman yang didapat ketika bekerja di Kantor Akuntan Publik juga dapat membantu auditor untuk berkembang lebih cepat.

**Tabel 4.4 Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
D-3	4	4	8	8,70%
S-1	42	36	78	84,78%
S-2	2	4	6	6,52%
S-3	0	0	0	0,00%
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>44</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.4 di atas, auditor berlatar belakang pendidikan D-3 memiliki presentase sebesar 8,70% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 8 orang, dari 8 orang tersebut 4 diantaranya adalah auditor laki-laki, dan sisanya merupakan auditor perempuan. auditor dengan latar belakang pendidikan S-1 sebesar 84,78% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 78 orang, dari jumlah tersebut 36 orang merupakan auditor perempuan dan sisanya merupakan auditor laki-laki. Auditor dengan latar belakang pendidikan S-2 sebesar 6,52% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 6 orang yang terbagi menjadi 2 orang auditor laki-laki dan 4 orang auditor perempuan. Mengacu pada hasil deskriptif tersebut, dapat dipastikan bahwa auditor yang berlatar pendidikan S-1 sangat mendominasi dengan presentase sebesar 84,78% atau sejumlah 78 responden. Auditor dengan latar belakang pendidikan yang tinggi tentunya akan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang audit dibanding dengan auditor yang memiliki latar belakang pendidikan di bawahnya. Mayoritas responden dalam penelitian ini, dapat dikatakan telah memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk dapat melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku.

**Tabel 4.5 Demografi Responden Berdasarkan Jabatan**

Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
Auditor Junior	24	29	53	57,61%
Auditor Senior	18	13	31	33,70%
Supervisor	4	2	6	6,52%
Manager	2	0	2	2,17%

Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
Partner	0	0	0	0,00%
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>44</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.5 di atas, auditor dengan jabatan sebagai auditor junior mendominasi dengan presentase 57,61% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 53 orang, dari jumlah tersebut 24 orang merupakan auditor laki-laki dan sisanya merupakan auditor perempuan. Auditor dengan jabatan sebagai auditor senior sebesar 33,70% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 31 orang, dari jumlah tersebut 13 orang merupakan auditor perempuan dan sisanya adalah auditor laki-laki. Auditor dengan jabatan sebagai supervisor sebesar 6,52% dari total keseluruhan responden atau sejumlah 6 orang yang terdiri dari 4 orang responden laki-laki dan 2 orang responden perempuan. Sementara itu auditor yang bertanggung jawab sebagai manajer sebanyak 2 orang yang keduanya adalah laki-laki. Mengacu pada data tersebut, responden pada penelitian ini didominasi oleh auditor yang menjabat sebagai auditor junior dengan persentase sebesar 57,61% dari jumlah keseluruhan responden.

**Tabel 4.6 Demografi Responden Berdasarkan Masa Bekerja**

Masa Bekerja	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
<1 tahun	3	3	6	6,52%
1 - 3 tahun	16	28	44	47,83%
>3 tahun	29	13	42	45,65%
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>44</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.6 di atas, auditor dengan masa bekerja <1 tahun sebesar 6,52% dari keseluruhan responden atau sebanyak 6 orang, dari jumlah 6 orang tersebut 3 diantaranya merupakan auditor laki-laki dan sisanya adalah auditor perempuan. Responden dengan masa kerja selama 1 tahun sampai dengan 3 tahun sebesar 47,83% atau sejumlah 44 orang, dari jumlah 44 orang

tersebut, 16 orang diantaranya merupakan auditor laki-laki dan sisanya merupakan auditor perempuan. Responden dengan masa kerja sebesar 45,65% atau sejumlah 42 orang yang terdiri 29 orang auditor laki-laki dan 13 orang auditor perempuan. Berdasarkan uraian data demografi responden terkait pengalaman dapat disimpulkan bahwa mayoritas auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman 1 sampai dengan 3 tahun, dimana hal tersebut dapat dikatakan auditor memiliki pengalaman yang cukup untuk melaksanakan audit. Auditor dengan waktu bekerja lebih lama, akan memiliki keahlian teknis dan kemampuan dalam mengendalikan diri yang lebih baik jika dikomparasikan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Auditor dengan waktu bekerja yang cukup lama juga tentu memiliki lebih banyak referensi berdasarkan pengalaman untuk melaksanakan audit selanjutnya.

### 3. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian di analisis menggunakan minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan frekuensi. Penelitian ini menggunakan variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Y), Kompetensi (X1), Pengalaman (X2), dan Religiusitas (Z).

#### a. Skeptisisme Profesional

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel skeptisisme profesional dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7 Deskripsi Frekuensi Indikator Skeptisisme Profesional**

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Mean	St.Dev
		1	2	3	4	5				
SP1	92	0	0	17	48	27	3	5	4,11	0,69
SP2	92	0	0	16	51	25	3	5	4,10	0,66
SP3	92	0	0	6	43	43	3	5	3,76	0,61
SP4	92	0	2	28	52	10	2	5	3,76	0,67
SP5	92	0	0	11	48	33	3	5	4,24	0,65
SP6	92	0	1	11	46	34	2	5	4,23	0,70
SP7	92	0	0	14	61	17	3	5	4,03	0,58

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Mean	St.Dev
		1	2	3	4	5				
SP8	92	0	0	27	49	16	3	5	3,88	0,68
SP9	92	0	0	14	51	27	3	5	4,14	0,66
SP10	92	0	0	21	39	32	3	5	4,12	0,75
SP11	92	1	1	29	41	20	1	5	3,85	0,81
SP12	92	0	0	31	43	18	3	5	3,86	0,72
									<b>48,08</b>	<b>8,18</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Dilihat dari Tabel 4.7 di atas, jawaban responden lebih banyak memilih skor 4 untuk setiap pernyataan pada indikator kompetensi. Dari keseluruhan jawaban, rata-rata responden memiliki skor jawaban sebesar 4,01. Untuk keseluruhan indikator, skor tertinggi yang dipilih responden adalah 5, sedangkan skor terendah berada pada angka 1 untuk indikator SP11, Indikator SP4 dan SP6 memiliki skor terendah di angka 2 dan indikator lainnya memiliki nilai terendah 3. Indikator dengan skor rata-rata paling tinggi adalah SP6 dengan skor 4,24. Indikator SP6 mencerminkan bahwa responden setuju bahwa auditor memiliki dorongan kuat untuk meningkatkan pengetahuannya. Sementara itu indikator dengan skor rata-rata paling rendah adalah SP3 dan SP4 dengan skor 3,76. Pernyataan SP3 dan SP4 mencerminkan bahwa responden setuju jika auditor lebih baik menunda dalam pengambilan keputusan hingga benar-benar mendapatkan informasi yang memadai. Variabel skeptisisme profesional memiliki rata-rata skor jawaban responden sebesar 48,08. Sementara itu rata-rata standar deviasi bernilai 8,18.

**Tabel 4.8 Deskripsi Frekuensi Variabel Skeptisisme Profesional**

No	Interval Skor	Freq	%	Kategori
1	12-21	0	0,00%	Sangat Tidak Skeptis
2	22-31	0	0,00%	Tidak Skeptis
3	32-41	16	17,39%	Netral
4	42-51	43	46,74%	Skeptis
5	52-60	33	35,87%	Sangat Skeptis

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*



Dilihat dari Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui tingkat penerapan sikap skeptisisme mengacu pada jawaban responden terhadap pernyataan indikator skeptisisme profesional auditor. Sejumlah 43 responden atau sebesar 46,74% dari keseluruhan responden, memiliki skor maksimum pada interval 42-51 yang masuk pada kategori skeptis. Interval skor tersebut menandakan bahwa auditor yang menjadi responden cenderung mengimplementasikan sikap skeptis saat melaksanakan pemeriksaan dan sejumlah 33 orang auditor atau sebesar 35,87% dari keseluruhan responden, memiliki skor maksimum pada interval 52-60 dengan kategori sangat skeptis, hal tersebut menandakan bahwa auditor yang menjadi responden sangat mengimplementasikan sikap skeptis selama melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Sementara itu auditor yang memilih jawaban dengan skor 3 atau “netral” sebanyak 16 orang atau sebesar 17,39% dari keseluruhan responden, memiliki skor maksimum pada interval 32-41. Responden yang memilih jawaban dengan skor 3 atau netral menandakan bahwa mereka kadang-kadang menerapkan sikap skeptisisme profesional.

#### b. Kompetensi

Tabel dibawah ini menyajikan hasil analisa deskriptif untuk variabel kompetensi:

**Tabel 4.9 Deskripsi Frekuensi Indikator Kompetensi**

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Mean	St.Dev
		1	2	3	4	5				
K1	92	0	0	6	32	54	3	5	4,52	0,62
K2	92	0	0	10	45	37	3	5	4,29	0,66
K3	92	0	0	5	45	42	3	5	4,40	0,59
K4	92	0	0	2	45	45	3	5	4,47	0,54
K5	92	0	0	5	40	47	3	5	4,46	0,60
K6	92	0	0	7	38	47	3	5	4,43	0,63
K7	92	0	0	6	38	48	3	5	4,46	0,62
K8	92	0	0	5	43	44	3	5	4,42	0,60
K9	92	0	1	8	49	34	2	5	4,26	0,66
K10	92	0	0	6	45	41	3	5	4,38	0,61

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Mean	St.Dev
		1	2	3	4	5				
K11	92	0	1	9	52	30	2	5	4,21	0,66
K12	92	0	0	10	42	40	3	5	4,33	0,66
									<b>52,63</b>	<b>7,45</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.9 di atas, jawaban responden lebih banyak memilih skor 4 dan 5 untuk setiap pernyataan pada indikator kompetensi. Dari keseluruhan jawaban, rata-rata responden memiliki skor jawaban sebesar 4,39. Untuk keseluruhan indikator, skor tertinggi yang dipilih responden adalah 5, sedangkan skor terendah berada pada angka 2 untuk indikator K9 dan K11 dan Indikator lainnya memiliki skor terendah di angka 3. Indikator dengan skor rata-rata paling tinggi adalah K1 dengan skor 4,52. Indikator K1 mencerminkan bahwa responden setuju bahwa auditor wajib mempunyai rasa keingintahuan yang besar, berpikir dengan perspektif lebih luas dan bisa mengatasi dinamika yang terjadi dilapangan. Sedangkan indikator yang memiliki nilai rata-rata skor terendah adalah K11 dengan skor 4,21. Pernyataan K11 mencerminkan bahwa responden setuju jika banyaknya tugas yang diterima auditor memerlukan keahlian dalam wawancara dan membaca cepat. Variabel kompetensi memiliki rata-rata skor jawaban responden sebesar 52,63. Sedangkan standar deviasi untuk variabel kompetensi sebesar 7,45.

**Tabel 4.10 Deskripsi Frekuensi Variabel Kompetensi**

No	Interval Skor	Freq	%	Kategori
1	12-21	0	0,00%	Sangat Tidak Berkompetensi
2	22-31	0	0,00%	Tidak Berkompetensi
3	32-41	6	6,52%	Netral
4	42-51	27	29,35%	Berkompetensi
5	52-60	59	64,13%	Sangat Berkompetensi

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.10 di atas, dapat diketahui seberapa tinggi variasi tingkat kompetensi responden. Sejumlah 59 orang responden atau

sebesar 64,13% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 52-60 yang masuk pada kategori sangat berkompetensi. Interval skor tersebut berarti bahwa responden mayoritas memiliki kompetensi yang sangat tinggi untuk melaksanakan prosedur audit dan sebanyak 27 orang responden atau sebesar 29,35% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 42-51 dengan kategori berkompeten, hal tersebut mengindikasikan bahwa responden memiliki kompetensi tinggi untuk melaksanakan prosedur audit. Sedangkan responden sebanyak 6 orang atau sebesar 6,52% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 32-41 dengan kategori netral. Auditor yang memilih jawaban dengan skor 3 atau “netral” mengindikasikan bahwa auditor memiliki kompetensi yang cukup untuk melaksanakan prosedur pemeriksaan.

### c. Pengalaman

Dibawah ini disajikan tabel hasil analisa deskriptif variabel pengalaman berdasarkan jawaban responden:

**Tabel 4.11 Deskripsi Frekuensi Indikator Pengalaman**

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Mean	St.Dev
		1	2	3	4	5				
P1	92	0	0	8	35	49	3	5	4,45	0,65
P2	92	0	0	10	42	40	3	5	4,33	0,66
P3	92	0	3	10	59	20	2	5	4,04	0,68
P4	92	0	0	11	51	30	3	5	4,21	0,64
P5	92	0	1	7	47	37	2	5	4,30	0,66
P6	92	0	0	13	49	30	3	5	4,18	0,66
P7	92	0	4	20	44	24	2	5	3,96	0,81
P8	92	0	5	20	44	23	2	5	3,92	0,83
									<b>33,39</b>	<b>5,59</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.11 di atas, jawaban responden lebih banyak memilih skor 4 untuk setiap pernyataan pada indikator pengalaman. Dari keseluruhan jawaban, rata-rata responden memiliki skor jawaban sebesar

4,19. Untuk keseluruhan indikator, skor tertinggi yang dipilih responden adalah 5, sedangkan skor terendah berada pada angka 2 untuk indikator P3, P5, P7 dan P8 dan Indikator P1, P2, P4 dan P6 memiliki skor terendah di angka 3. Indikator dengan skor rata-rata paling tinggi adalah P1 dengan skor 4,45. Indikator P1 mencerminkan bahwa responden setuju bahwa auditor yang berpengalaman akan semakin memahami bagaimana menghadapi klien yang diperiksa guna mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Sementara itu indikator dengan skor rata-rata paling rendah adalah P8 dengan skor 3,92. Pernyataan P8 mencerminkan bahwa responden setuju jika banyaknya tugas yang diterima auditor dapat memacu penyelesaian yang lebih cepat tanpa terjadi penumpukan tugas. Variabel pengalaman memiliki rata-rata skor jawaban responden sebesar 33,39. Sedangkan rata-rata standar deviasi untuk variabel pengalaman sebesar 5,59.

**Tabel 4.12 Deskripsi Frekuensi Variabel Pengalaman**

No	Interval Skor	Freq	%	Kategori
1	8-14	0	0,00%	Sangat Tidak Berpengalaman
2	15-21	0	0,00%	Tidak Berpengalaman
3	22-28	16	17,39%	Netral
4	29-35	54	58,70%	Berpengalaman
5	36-40	22	23,91%	Sangat Berpengalaman

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.12 di atas, dapat diketahui seberapa tinggi tingkat pengalaman responden. Sebanyak 54 responden atau sebesar 58,70% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 29-35 yang masuk pada kategori berpengalaman. Interval skor tersebut menandakan bahwa auditor mayoritas berpengalaman dalam melaksanakan pemeriksaan. Kemudian sejumlah 22 orang responden atau sebesar 23,91% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 36-40 dengan kategori sangat berpengalaman, hal tersebut mengindikasikan bahwa responden sangat berpengalaman dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan responden sebanyak 16

orang atau sebesar 17,39% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 22-28 dengan kategori netral. Responden yang memilih jawaban pada skor 3 atau netral menandakan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup untuk melaksanakan audit laporan keuangan.

#### d. Religiusitas

Tabel dibawah ini menyajikan hasil analisa deskriptif variabel religiusitas berdasarkan jawaban responden:

**Tabel 4.13 Deskripsi Frekuensi Indikator Religiusitas**

Indikator	N	Frekuensi Skor					Min	Max	Mean	St.Dev
		1	2	3	4	5				
R1	92	0	0	15	39	38	3	5	4,25	0,72
R2	92	0	2	31	40	19	2	5	3,83	0,78
R3	92	0	1	16	41	34	2	5	4,17	0,75
R4	92	0	5	20	47	20	2	5	3,89	0,80
R5	92	0	3	14	40	35	2	5	4,16	0,80
R6	92	0	1	23	45	23	2	5	3,98	0,74
R7	92	0	12	22	35	23	2	5	3,75	0,98
R8	92	0	8	31	32	21	2	5	3,72	0,92
R9	92	0	0	13	48	31	3	5	4,20	0,67
R10	92	0	4	22	42	24	2	5	3,93	0,82
									<b>39,88</b>	<b>7,98</b>

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.13 di atas, jawaban responden lebih banyak memilih skor 4 untuk setiap pernyataan pada indikator religiusitas. Dari keseluruhan jawaban, rata-rata responden memiliki skor jawaban sebesar 3,99. Untuk keseluruhan indikator, skor tertinggi yang dipilih responden adalah 5, sedangkan skor terendah berada pada angka 3 untuk indikator R1 dan R9. Indikator lainnya memiliki skor terendah di angka 2. Indikator dengan skor rata-rata paling tinggi adalah R1 yang menandakan bahwa reponden memiliki *religious belief* yang cukup tinggi dengan skor rata-rata 4,25. *Religious belief* mencerminkan bahwa responden memiliki

keimanan yang cukup untuk tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh agamanya. Sedangkan indikator dengan rata-rata skor paling rendah adalah R8 yaitu indikator *religious knowledge* dengan skor 3,72. *Religious knowledge* mencerminkan tingkat pengetahuan responden terhadap agama yang dianutnya. Variabel religiusitas memiliki rata-rata skor jawaban responden sebesar 39,88. Sedangkan rata-rata standar deviasi variabel religiusitas sebesar 7,98.

**Tabel 4.14 Deskripsi Frekuensi Variabel Religiusitas**

No	Interval Skor	Freq	%	Kategori
1	10-17	0	0,00%	Sangat Tidak Religius
2	18-25	1	1,09%	Tidak Religius
3	26-34	25	27,17%	Netral
4	35-42	38	41,30%	Religius
5	43-50	28	30,43%	Sangat Religius

**Sumber: Data Primer yang diolah, 2023**

Mengacu pada Tabel 4.14 di atas, bisa dilihat seberapa tinggi tingkat religiusitas responden. Sebanyak 38 responden atau sebesar 41,30% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 35-42 yang masuk pada kategori religius. Interval skor tersebut menandakan bahwa responden memiliki religiusitas tinggi dan sejumlah 28 orang responden atau sebesar 30,43% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 43-50 dengan kategori sangat religius, hal tersebut menandakan bahwa responden mempunyai tingkat religiusitas yang sangat tinggi. Sedangkan responden sebanyak 25 orang atau sebesar 27,17% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 26-34 dengan kategori netral. Jawaban pada skala “netral” menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat religiusitas yang cukup. 1 responden atau sebesar 1,09% dari keseluruhan responden memiliki skor maksimum pada interval 18-25 yang masuk pada kategori tidak religius, yang berarti responden memiliki religiusitas yang rendah.

## B. Analisis Data

### 1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) bertujuan untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Pengujian dilakukan dengan 3 kriteria yang harus dipenuhi untuk bisa dinyatakan valid dan reliabel. Yang pertama adalah pengujian *Convergent Validity*, yang kedua adalah pengujian *Discriminant Validity* dan yang terakhir adalah pengujian *Composite Reliability*.

#### a. *Convergent Validity*

*Convergent validity* digunakan untuk menguji validitas indikator variabel penelitian. Pengujian dilakukan dengan cara melihat nilai *loading factor* dari setiap indikator. Kriteria yang digunakan yaitu jika nilai *loading factor* lebih besar dari 0,7 maka indikator dapat dinyatakan valid<sup>71</sup>. Di bawah ini disajikan hasil pengolahan data dari *WarpPLS 8.0*:

**Tabel 4.15** *Output combined loadings and cross-loadings*

Indikator	Loading	P-Value	Kriteria		Keterangan
			Nilai Loading	P-Value	
SP1	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP2	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP3	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP4	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP5	0,75	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP6	0,73	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP7	0,74	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP8	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP9	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP10	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP11	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
SP12	0,73	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K1	0,75	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K2	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K3	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid

<sup>71</sup> Latan, *Partial...*,

Indikator	Loading	P-Value	Kriteria		Keterangan
			Nilai Loading	P-Value	
K4	0,73	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K5	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K6	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K7	0,75	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K8	0,76	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K9	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K10	0,74	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K11	0,73	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
K12	0,77	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
P1	0,73	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
P2	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
P3	0,74	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
P4	0,77	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
P5	0,73	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
P6	0,73	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
P7	0,75	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
P8	0,70	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R1	0,77	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R2	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R3	0,81	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R4	0,72	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R5	0,75	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R6	0,78	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R7	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R8	0,71	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R9	0,79	<0.001	>0,70	<0,05	Valid
R10	0,74	<0.001	>0,70	<0,05	Valid

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada Tabel 4.15 di atas, bisa diketahui bahwa semua indikator sudah memenuhi kriteria *convergent validity* dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Variabel skeptisisme profesional (SP) memiliki 12 indikator mulai dari SP1 hingga SP12. Nilai *loading* dari setiap indikator SP1 hingga SP12 telah bernilai  $> 0,70$  dan *P-value*  $< 0,05$ . Maka, variabel skeptisisme profesional telah memiliki indikator yang valid.



- 2) Variabel kompetensi (K) memiliki 12 indikator mulai dari K1 hingga K12. Nilai *loading* dari setiap indikator K1 hingga K12 telah bernilai  $> 0,70$  dan *P-value*  $< 0,05$ . Maka, variabel kompetensi telah memiliki indikator yang valid.
- 3) Variabel pengalaman (P) memiliki 8 indikator mulai dari P1 hingga P8. Nilai *loading* dari setiap indikator P1 hingga P8 telah bernilai  $> 0,70$  dan *P-value*  $< 0,05$ . Maka, variabel pengalaman telah memiliki indikator yang valid.
- 4) Variabel religiusitas (R) memiliki 10 indikator mulai dari R1 hingga R10. Nilai *loading* dari setiap indikator R1 hingga R10 telah bernilai  $> 0,70$  dan *P-value*  $< 0,05$ . Maka, variabel religiusitas telah memiliki indikator yang valid.

Selain menguji nilai *loading factor*, *convergent validity* juga dapat diuji dengan menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Pengujian dilaksanakan dengan cara mengvaluasi nilai *Average Variance Extracted* (AVE), indikator dinyatakan valid jika nilai AVE nya lebih besar dari 0,50<sup>72</sup>. Dibawah ini disajikan tabel hasil pengujian nilai *Average Variance Extracted* (AVE):

**Tabel 4.16 Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)**

Variabel	Nilai AVE	Kriteria	Keterangan
Skeptisisme Profesional (SP)	0,52	$> 0,5$	Memenuhi Kriteria
Kompetensi (K)	0,54	$> 0,5$	Memenuhi Kriteria
Pengalaman (P)	0,54	$> 0,5$	Memenuhi Kriteria
Religiusitas (R)	0,56	$> 0,5$	Memenuhi Kriteria

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing – masing variabel telah lebih dari 0,5. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari variabel skeptisisme profesional (SP) sebesar 0,52, variabel kompetensi (K) sebesar 0,54, variabel pengalaman (P) sebesar 0,54 dan variabel religiusitas (R) sebesar 0,56. Maka,

<sup>72</sup> Latan, *Partial...*,

mengacu pada hasil tersebut kesemua variabel telah dapat sesuai dengan kriteria *convergent validity* dan dinyatakan valid.

**b. Discriminant Validity**

*Discriminant Validity* bertujuan untuk menilai validitas indikator variabel berdasarkan nilai *cross loading*. Pengujian dilakukan dengan mengevaluasi nilai *loading* variabel yang merefleksikan indikatornya lebih besar dari pada nilai *loading* pada variabel yang lain. *Discriminant Validity* dinyatakan memenuhi kriteria jika korelasi variabel dengan pokok pengukuran setiap indikatornya lebih besar daripada ukuran variabel lainnya<sup>73</sup>. Berikut disajikan hasil pengolahan dari WarpPls untuk menguji nilai *loading factor*:

**Tabel 4.17 Nilai Loading**

Indikator	Nilai Loading dengan Variabel Utama	>	Nilai Loading ke Variabel Lain				Keterangan
			SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	
SP1	0,72	>		-0,24	-0,07	-0,02	Valid
SP2	0,71	>		-0,03	0,14	-0,25	Valid
SP3	0,71	>		-0,24	0,39	-0,02	Valid
SP4	0,72	>		0,00	0,04	-0,08	Valid
SP5	0,75	>		0,04	0,14	0,30	Valid
SP6	0,73	>		0,23	-0,28	0,01	Valid
SP7	0,74	>		0,48	-0,16	0,05	Valid
SP8	0,71	>		-0,07	-0,10	-0,02	Valid
SP9	0,72	>		0,06	-0,14	0,21	Valid
SP10	0,72	>		-0,22	0,00	-0,17	Valid
SP11	0,71	>		0,00	0,14	-0,08	Valid
SP12	0,73	>		-0,02	-0,09	0,05	Valid
K1	0,75	>	-0,17		0,04	0,04	Valid
K2	0,71	>	0,14		-0,03	-0,11	Valid
K3	0,72	>	-0,11		-0,16	0,07	Valid
K4	0,73	>	0,03		-0,03	-0,11	Valid
K5	0,72	>	0,23		0,00	0,00	Valid
K6	0,72	>	-0,15		0,01	0,12	Valid
K7	0,75	>	-0,13		-0,07	0,05	Valid
K8	0,76	>	-0,11		0,27	-0,19	Valid

<sup>73</sup> Latan, *Partial...*,

Indikator	Nilai <i>Loading</i> dengan Variabel Utama		Nilai <i>Loading</i> ke Variabel Lain				Keterangan
			SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	
K9	0,71	>	0,49		-0,11	-0,08	Valid
K10	0,74	>	-0,09		-0,09	0,10	Valid
K11	0,73	>	0,15		0,00	0,08	Valid
K12	0,77	>	-0,22		0,14	0,03	Valid
P1	0,73	>	-0,05	0,06		0,11	Valid
P2	0,71	>	0,01	-0,06		-0,05	Valid
P3	0,74	>	0,01	0,30		-0,14	Valid
P4	0,77	>	-0,22	0,33		-0,14	Valid
P5	0,73	>	0,01	-0,35		0,04	Valid
P6	0,73	>	0,05	-0,07		-0,05	Valid
P7	0,75	>	-0,01	-0,05		0,23	Valid
P8	0,70	>	0,23	-0,18		0,01	Valid
R1	0,77	>	-0,02	-0,35	0,22		Valid
R2	0,72	>	0,24	0,30	-0,40		Valid
R3	0,81	>	-0,24	-0,01	0,22		Valid
R4	0,72	>	0,09	0,14	-0,13		Valid
R5	0,75	>	-0,09	0,17	-0,09		Valid
R6	0,78	>	-0,22	0,20	0,07		Valid
R7	0,71	>	0,40	-0,03	0,01		Valid
R8	0,71	>	0,42	-0,35	-0,24		Valid
R9	0,79	>	-0,20	-0,31	0,19		Valid
R10	0,74	>	-0,29	0,26	0,08		Valid

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Mengacu pada data Tabel 4.17 di atas, seluruh indikator telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam menguji *Discriminant Validity*. Variabel skeptisisme profesional (Y) memiliki 12 indikator, SP1 sampai dengan SP12. Dimana keseluruhan indikator memiliki nilai *loading* pada variabel skeptisisme profesional lebih tinggi jika dikomparasikan dengan nilai *loading* pada variabel lainnya. Begitu juga dengan indikator variabel kompetensi (X<sub>1</sub>) dengan 12 indikator yang dimulai dari K1 sampai dengan K12. Nilai *loading* indikator K1-K12 pada variabel kompetensi lebih tinggi jika dikomparasikan dengan nilai *loading* pada variabel yang lain.

Variabel Pengalaman ( $X_2$ ) dengan indikator dari P1 hingga P8 telah mempunyai nilai *loading* yang lebih tinggi jika dikomparasikan dengan nilai *loading* pada variabel yang lain. Begitu juga dengan variabel religiusitas dengan indikator R1 hingga R10 juga telah mempunyai nilai *loading* yang lebih tinggi jika dikomparasikan dengan nilai *loading* pada variabel lain. Maka, mengacu pada penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa kesemua indikator telah memenuhi kriteria dan dinyatakan valid.

### c. *Composite Reliability*

*Composite reliability* bertujuan guna menilai reliabilitas variabel pada penelitian ini. Kriteria yang dipakai untuk menilai apakah variabel telah reliabel atau tidak yaitu dengan melihat nilai *composite reliability*, jika nilaunya lebih tinggi dari 0,70<sup>74</sup>, maka dapat dinyatakan variabel telah reliabel. Berikut disajikan hasil pengolahan dengan *software WarpPls 8.0*:

**Tabel 4.18 Nilai *Composite Reliability***

Variabel	Nilai <i>Composite Reliability</i>	Kriteria	Keterangan
Skeptisisme Profesional (SP)	0,93	> 0,70	Reliable
Kompetensi (K)	0,93	> 0,70	Reliable
Pengalaman (P)	0,90	> 0,70	Reliable
Religiusitas (R)	0,93	> 0,70	Reliable

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

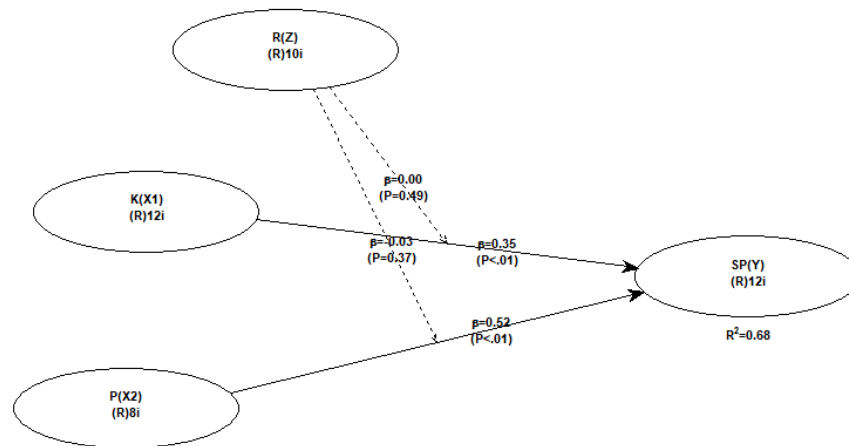
Dilihat dari Tabel 4.18 di atas, variabel skeptisisme profesional, kompetensi dan religiusitas memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0,93, sedangkan variabel pengalaman memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0,90. Dimana semua variabel telah memenuhi kriteria reliabel dengan nilai *composite reliability* > 0,7. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel.

<sup>74</sup> Latan, *Partial...*,

## 2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Langkah selanjutnya yaitu melaksanakan evaluasi model struktural (*inner model*) yang terdiri dari uji *model fit* (kecocokan model), *path coefficient & P-value*, *R-squared*, *F-Squared* dan *Q-Squared*. Berikut adalah model struktural yang dibentuk dari rumusan masalah:

**Gambar 4.1 Hasil pengujian model dengan WarpPLS 8.0**



### a. *Model fit and quality indices* (Uji Kecocokan Model)

Uji kecocokan model dapat dilihat dari nilai *average varians factor* (AVIF) dengan kriteria nilai kurang dari 5, *average path coefficient* (APC) dengan kriteria *P-value* kurang dari 0,05 dan *average R-squared* (ARS) dengan kriteria *P-value* kurang dari 0,05 (Sholihin dan Ratmono, 2013). Berikut ini disajikan hasil *output* pengolahan data *software* WarpPLS 8.0:

**Gambar 4.2 Output General SEM analysis results**

Model fit and quality indices
Average path coefficient (APC)=0.227, P=0.006
Average R-squared (ARS)=0.681, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)=0.667, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=1.857, acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$
Average full collinearity VIF (AFVIF)=3.318, acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$
Tenenhaus GoF (GoF)=0.687, small $\geq 0.1$ , medium $\geq 0.25$ , large $\geq 0.36$
Simpson's paradox ratio (SPR)=0.750, acceptable if $\geq 0.7$ , ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=0.998, acceptable if $\geq 0.9$ , ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if $\geq 0.7$
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.875, acceptable if $\geq 0.7$

Hasil pengujian *output model fit & quality indices* berdasarkan kriteria disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.19** *Output model fit & quality indices*

	<b>Indeks</b>	<b>P-value</b>	<b>Kriteria Fit</b>	<b>Keterangan</b>
<b>APC</b>	0,23	P < 0.001	P < 0.05	Model memenuhi kriteria
<b>ARS</b>	0,68	P < 0.001	P < 0.05	Model memenuhi kriteria
<b>AVIF</b>	1,86		AVIF < 5	Model memenuhi kriteria

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas, nilai *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS) dan *average varians factor* (AVIF) telah memenuhi kriteria. APC memiliki indeks 0,23 dengan *P-value* <0,0001, ARS mempunyai indeks 0,68 dengan *P-value* <0,001, sementara itu AVIF mempunyai indeks 1,86. Mengacu pada kriteria *Model fit and quality indices*, maka ketiganya telah memenuhi syarat *fit* dan dinyatakan memiliki model yang baik.

**b. R-Squared (R<sup>2</sup>)**

Nilai *R-squared* memiliki nilai 0 s/d 1, jika nilai *R-Squared* semakin tinggi atau mendekati 1 maka menunjukkan bahwa semakin besar jumlah varian dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai *R-Squared* (R<sup>2</sup>) sama dengan atau lebih tinggi dari 0,25 dan kurang dari 0,50 dikategorikan sebagai model lemah
- 2) Nilai *R-Squared* (R<sup>2</sup>) sama dengan atau lebih tinggi dari 0,50 dan lebih rendah dari 0,75 dikategorikan sebagai model moderate
- 3) Nilai *R-Squared* (R<sup>2</sup>) sama dengan atau lebih besar dari 0,75 dikategorikan sebagai model Kuat

Berikut hasil pengujian *R-Squared* (R<sup>2</sup>) dengan menggunakan *WarpPLS 8.0*:

**Tabel 4.20 Nilai R-Squared**

Hubungan	R-Squared	Keterangan
X <sub>1</sub> & X <sub>2</sub> serta interaksi dengan Z --> Y	0,681	Model moderate

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Berdasarkan dari Tabel 4.20 di atas, diketahui bahwa nilai R-Squared dari variabel Y pada model struktural sebesar 0,681. Artinya, 68% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model yang dibuat dan tergolong pada model yang moderate.

**c. Effect Size (F-Squared)**

*Effect Size (F-Squared)* menandakan seberapa kuat pengaruh variabel independen (eksogen) dalam mempengaruhi variabel dependen (endogen) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai *F-Squared* ( $F^2$ ) sama dengan atau lebih besar dari 0,02 dan kurang dari 0,15 maka dinyatakan sebagai pengaruh lemah variabel laten prediktor (eksogen) pada model struktural.
- 2) Nilai *F-Squared* ( $F^2$ ) sama dengan atau lebih besar dari 0,15 dan lebih kecil dari 0,35 dikategorikan sebagai pengaruh moderate variabel laten prediktor (eksogen) pada model struktural.
- 3) Nilai *F-Squared* ( $F^2$ ) sama dengan atau lebih besar dari 0,35 dinyatakan sebagai pengaruh kuat variabel laten prediktor (eksogen) pada model struktural.

Berikut hasil pengujian *F-Squared* ( $F^2$ ) dengan menggunakan *WarpPLS 8.0*:

**Tabel 4.20 Nilai F-Squared**

Hubungan	Effect Size/ F-Squared	Keterangan
X <sub>1</sub> --> Y	0,26	Pengaruh Moderate
X <sub>2</sub> --> Y	0,41	Pengaruh Kuat
Z*X <sub>1</sub> --> Y	0,00	Tidak berpengaruh
Z*X <sub>2</sub> --> Y	0,01	Tidak berpengaruh

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  memiliki pengaruh moderate dalam model struktural yang dibentuk, dan  $X_2$  memiliki pengaruh kuat dalam model struktural yang dibentuk, sedangkan interaksi variabel Z dengan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  tidak memiliki pengaruh dalam model struktural yang dibentuk.

**d. Prediction relevance (Q-Squared)**

*Prediction relevance (Q-Squared)* bertujuan untuk menilai pengaruh model dalam mengukur observasi variabel dependen (endogen). Nilai *Q-Squared* ( $Q^2$ )  $> 0$  menandakan bahwa angka-angka yang diobservasi telah dibangun dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa model memiliki relevansi prediktif baik. Sementara itu nilai *Q-Squared* ( $Q^2$ )  $< 0$  memandakan bahwa model tidak memiliki relevansi prediktif yang baik.

Berikut hasil pengolahan *Q-Squared* ( $Q^2$ ) dengan menggunakan *WarpPLS 8.0*:

**Tabel 4.21 Nilai Q-Squared**

Hubungan	Q-Squared	Keterangan
X1 & X2 serta interaksi dengan Z --> Y	0,682	Mempunyai relevansi Prediktif

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

Data pada Tabel 4.21 di atas menunjukkan bahwa model struktural yang dibentuk memiliki nilai *Q-Squared* ( $Q^2$ ) sebesar 0,682. Nilai tersebut lebih tinggi dari pada 0, maka dapat dikatakan bahwa model mempunyai relevansi prediktif.

**3. Uji Hipotesis**

*Path coefficient* dan tingkat signifikansi digunakan untuk mengevaluasi hasil korelasi variabel. Selanjutnya, hasil evaluasi akan dibandingkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan



tingkat signifikansi sebesar 5%. Berikut adalah hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya:

**H<sub>1</sub>**: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. (K-->SP)

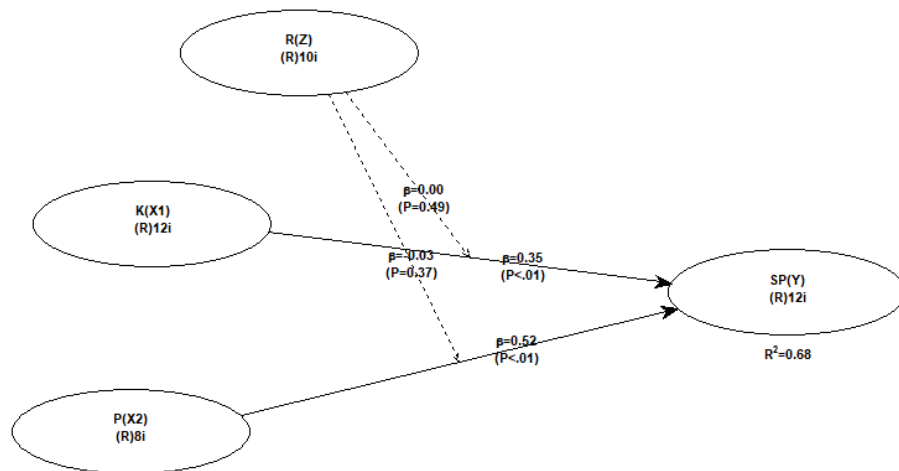
**H<sub>2</sub>**: Religiusitas memoderasi pengaruh positif kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor. (R\*K-->SP)

**H<sub>3</sub>**: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. (P-->SP)

**H<sub>4</sub>**: Religiusitas memoderasi pengaruh positif pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional auditor. (R\*P-->SP)

Berikut ini adalah hasil pengujian *path coefficient* dan *P-value* yang digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis dengan *software WarpPLS* 8.0:

**Gambar 4.3 Hasil analisis model**



**Gambar 4.3 Output Path Coefficients**

Path coefficients						
	SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	R(Z)*K(X1)	R(Z)*P(X2)
SP(Y)		0.349	0.523		0.003	-0.035
K(X1)						
P(X2)						
R(Z)						
R(Z)*K(X1)						
R(Z)*P(X2)						

**Gambar 4.4 Output P-value**

P values						
	SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	R(Z)*K(X1)	R(Z)*P(X2)
SP(Y)		<0.001	<0.001		0.489	0.369
K(X1)						
P(X2)						
R(Z)						
R(Z)*K(X1)						
R(Z)*P(X2)						

Keterangan:

- SP (Y) : Skeptisisme Profesional
- K (X<sub>1</sub>) : Kompetensi
- P (X<sub>2</sub>) : Pengalaman
- R (Z) : Religiusitas

- a. Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 diketahui bahwa Kompetensi (X<sub>1</sub>) memiliki nilai signifikansi (*P-value*) <0,001 yaitu kurang dari 0,05 dan *path coefficients* sebesar 0,349 yang menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal tersebut berarti variabel kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel skeptisisme profesional. Maka, dapat disimpulkan bahwa **H<sub>1</sub> diterima**.

- b. Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 diketahui bahwa interaksi antara Religiusitas (Z) dan Kompetensi (X<sub>1</sub>) memiliki nilai signifikansi (*P-value*) <0,489 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti variabel religiusitas tidak memoderasi pengaruh positif variabel kompetensi terhadap variabel skeptisisme profesional. Maka, dapat disimpulkan bahwa **H<sub>2</sub> ditolak**.
- c. Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 diketahui bahwa Pengalaman (X<sub>2</sub>) memiliki nilai signifikansi (*P-value*) <0,001 yaitu kurang dari 0,05 dan *path coefficients* sebesar 0,523 yang menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal tersebut berarti variabel pengalaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel skeptisisme profesional. Maka, dapat disimpulkan bahwa **H<sub>3</sub> diterima**.
- d. Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 diketahui bahwa interaksi antara Religiusitas (Z) dan Kompetensi (X<sub>1</sub>) memiliki nilai signifikansi (*P-value*) <0,369 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti variabel religiusitas tidak memoderasi pengaruh positif variabel pengalaman terhadap variabel skeptisisme profesional. Maka, dapat disimpulkan bahwa **H<sub>2</sub> ditolak**.

**Tabel 4.22 Uji Hipotesis**

No	Pengaruh	<i>Path Coefficients</i>	<i>P-value</i>	Kriteria	Kesimpulan
1	K --> SP	0,349	<0.001	<i>P-value</i> <0,05	H <sub>1</sub> Diterima
2	R*K --> SP	0,003	0,489	<i>P-value</i> <0,05	H <sub>2</sub> Ditolak
3	P --> SP	0,523	<0.001	<i>P-value</i> <0,05	H <sub>3</sub> Diterima
4	R*P --> SP	-0,035	0,369	<i>P-value</i> <0,05	H <sub>4</sub> Ditolak

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2023*

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kompetensi dan pengalaman terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor dengan religiusitas sebagai variabel moderating.

### **a. Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi juga sikap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis *P-value* yang bernilai  $<0,001$  dan *path coefficient* yang bernilai 0,349. Nilai *P-value*  $<0,05$  menandakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel kompetensi sangat signifikan terhadap variabel skeptisisme profesional. Nilai *path coefficient* sebesar 0,349 dapat diartikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif sebesar 34,9 % terhadap variabel skeptisisme profesional.

Mengacu pada jawaban responden penelitian, indikator yang memiliki nilai tertinggi dalam membentuk variabel kompetensi adalah indikator mutu personal yang direpresentasikan dengan tingkat keingintahuan, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian dalam menghadapi situasi audit. Disusul kemudian indikator pengetahuan umum yang direpresentasikan dengan kemampuan auditor dalam melakukan analisa dan indikator keahlian khusus memberikan proporsi terkecil dalam membentuk variabel kompetensi.

Responden dalam penelitian ini sebesar 84,78% dari keseluruhan responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir sarjana (S-1), dimana tingkat pendidikan tersebut dinilai telah cukup untuk membentuk pola pikir kritis seorang auditor. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat hasil penelitian bahwa kompetensi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap skeptisisme profesional auditor.

Hasil penelitian ini mendukung teori perilaku terencana yang menjelaskan bahwa niat seseorang dipengaruhi salah satunya oleh sikap terhadap perilaku, dimana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak. Kompetensi berperan dalam

memberikan lebih banyak pertimbangan dari berbagai sudut pandang untuk melakukan evaluasi atau penilaian terhadap penerapan sikap skeptis selama melaksanakan prosedur audit. Auditor dengan kompetensi yang tinggi cenderung memiliki pertimbangan alternatif jika terdapat hal-hal yang dapat menghambat penerapan sikap skeptis.

Hasil penelitian ini juga mendukung kerangka konseptual skeptisisme profesional yang dikembangkan oleh Nelson (2009) dimana kompetensi menjadi salah satu fungsi/penentu dalam membentuk penilaian dan tindakan skeptis seseorang. Ketika seorang auditor menerima bukti audit, kompetensi seorang auditor akan berperan untuk memberikan penilaian dengan skeptis yang pada akhirnya akan mendorong juga untuk melakukan pengujian bukti audit dengan tingkat skeptis yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ziah & Kuntadi (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2022), Wahyuni (2021) dan Basuki, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wowor, dkk (2021), Johari, dkk (2022) dan Ridho, dkk (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.

#### **b. Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor yang Dimoderasi oleh Religiusitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel religiusitas tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor. Artinya sebarangpun tingkat religiusitas seorang auditor, pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional tidak akan berubah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis *P-value* yang bernilai  $<0,489$ , dimana nilai *P-value* yang lebih besar dari pada 0,05

menandakan bahwa tidak ada pengaruh religiusitas terhadap hubungan kompetensi dengan skeptisisme profesional.

Religiusitas yang dimiliki auditor dinilai belum memberikan efek berarti dalam membantu auditor menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor lebih cenderung mengutamakan logika berfikir berdasarkan pengetahuannya tentang audit tanpa mengaitkan dengan keyakinannya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang dianut oleh masing-masing auditor. Mengacu pada jawaban responden, indikator religiusitas dengan nilai rata-rata terendah adalah pengetahuan agama dengan skor rata-rata 3,75 dan 3,70. Selain itu, pengaruh variabel kompetensi dalam menjelaskan skeptisisme profesional memiliki proporsi kecil yang hanya sebesar 0,26 (26%) dengan kategori pengaruh moderate.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori perilaku terencana yang menjelaskan bahwa niat seseorang dipengaruhi salah satunya oleh norma subyektif (*Subjective Norm*), dimana kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku. Hipotesis yang dirumuskan peneliti mengacu pada teori tersebut menunjukkan religiusitas tidak memiliki peran dalam memberikan persepsi bahwa pandangan orang lain dengan pemahaman agama yang sama dapat mempengaruhi perilaku auditor. Hal ini dapat disebabkan karena penelitian mengenai hubungan religiusitas dan kompetensi dengan sikap skeptisisme profesional masih belum mendalam, sehingga kurangnya referensi teori yang digunakan peneliti membuat hipotesis yang dibangun menjadi kurang kuat.

Berdasarkan pendapat Weaver dan Agle (2002) menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang. Kemudian Nolder & Kadous (2018) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat memperluas gagasan evaluasi untuk memasukkan perasaan

auditor, serta keyakinan mereka, tentang risiko dan hal tersebut dapat meningkatkan kekuatan prediktif skeptisisme dalam mengumpulkan bukti audit. Mengacu pada penelitian tersebut, peneliti memandang diperlukan desain/model penelitian lain dalam mengembangkan konsep skeptisisme profesional auditor dan hubungannya dengan tingkat religiusitas auditor.

Hasil penelitian ini, yang menyatakan religiusitas tidak memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap sikap skeptisisme auditor, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi & Rikawati (2019) yang berpendapat bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Sedangkan penelitian lainnya oleh Dinayah (2019) menjelaskan bahwa sikap religiusitas memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap skeptisisme seorang auditor.

### **c. Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel skeptisisme profesional auditor. Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin tinggi juga sikap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis *P-value* yang bernilai  $<0,001$  dan *path coefficient* yang bernilai 0,523. Nilai *P-value*  $<0,05$  menandakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel pengalaman sangat signifikan terhadap variabel skeptisisme profesional. Nilai *path coefficient* sebesar 0,523 dapat diartikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif sebesar 53,3 % terhadap variabel skeptisisme profesional.

Berdasarkan pada jawaban responden penelitian, indikator yang memiliki nilai tertinggi dalam membentuk variabel pengalaman adalah indikator lamanya bekerja sebagai auditor, semakin lama pengalaman seorang auditor maka akan semakin memahami menghadapi entitas yang diaudit, semakin mengerti dengan informasi yang relevan untuk

mengambil keputusan, semakin mudah dalam mendeteksi dan menemukan kesalahan/kecurangan. Disusul kemudian indikator banyaknya tugas pemeriksaan dengan proporsi lebih kecil dalam membentuk variabel pengalaman yang direpresentasikan dengan semakin banyak penugasan maka semakin membutuhkan ketelitian, semakin memberikan kesempatan untuk belajar dan semakin memacu untuk menyelesaikan lebih cepat.

Responden dalam penelitian ini sebesar 47,83% diantaranya memiliki pengalaman 1-3 tahun, 45,65% memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun dan sisanya sebesar 6,52% memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun. Data ini menunjukkan bahwa variasi auditor yang memiliki pengalaman kurang dari 3 tahun dan lebih dari 3 tahun cukup berimbang, sehingga dapat memberikan analisa yang lebih akurat dalam menilai pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil penelitian ini mendukung teori perilaku terencana yang menjelaskan bahwa niat seseorang dipengaruhi salah satunya oleh kontrol perilaku yang dirasakan (*Perceived Behavioral Control*), dimana seseorang dapat merasakan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku. Auditor yang telah sering melakukan praktik audit dalam jangka waktu yang lama tentu akan memiliki referensi yang lebih banyak untuk menghadapi masalah-masalah dalam melaksanakan audit, sehingga kendala dalam menerapkan sikap skeptis akan lebih mudah untuk diselesaikan.

Hasil penelitian ini juga mendukung kerangka konseptual skeptisisme profesional yang dikembangkan oleh Nelson (2009) dimana pengalaman menjadi salah satu fungsi/penentu dalam membentuk penilaian dan tindakan skeptis seseorang. Ketika seorang auditor menerima bukti audit, pengalaman auditor akan berperan untuk memberikan referensi penyelesaian masalah terdahulu untuk bisa diterapkan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini tentu akan mendorong seorang auditor untuk dapat memberikan



penilaian dan tindakan skeptis yang lebih baik. Lebih lanjut, Nelson (2009) juga mengungkapkan bahwa pengalaman dalam melaksanakan audit pada perusahaan yang sejenis cenderung akan lebih menguatkan sikap skeptisisme profesional auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soewandy & Kuntadi (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gusniar (2018), Wahyuni (2021) Putri, dkk (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raynaldi & Afriyenti (2020), Wowor, dkk (2021) dan Johari (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.

#### **d. Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor yang Dimoderasi oleh Religiusitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel religiusitas tidak memoderasi pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor. Artinya seberapa pun tingkat religiusitas seorang auditor, pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional tidak akan berubah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis *P-value* yang bernilai  $<0,369$ , dimana nilai *P-value* yang lebih besar dari pada 0,05 menandakan bahwa tidak ada pengaruh religiusitas terhadap hubungan pengalaman dengan skeptisisme profesional.

Religiusitas yang dimiliki auditor dinilai belum memberikan efek berarti dalam membantu auditor menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor lebih cenderung mengutamakan logika berpikir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman audit sebelumnya dalam menerapkan sikap skeptisisme profesional tanpa mengaitkan dengan apa yang dipercaya dalam ajaran

agamanya. Hal ini dapat disebabkan diantaranya karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang dianut oleh masing-masing auditor. Mengacu pada jawaban responden, indikator religiusitas dengan nilai rata-rata terendah adalah pengetahuan agama dengan skor rata-rata 3,75 dan 3,70. Faktor lainnya yang dapat menjadi penyebab tidak adanya pengaruh moderasi religiusitas atas hubungan pengalaman dan skeptisisme profesional adalah mayoritas responden merupakan auditor junior yang memiliki pengalaman kurang dari 3 tahun, dimana hal itu berdampak pada kurangnya pemahaman auditor terhadap konsep skeptisisme profesional.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori perilaku terencana yang menjelaskan bahwa niat seseorang dipengaruhi salah satunya oleh norma subyektif (*Perceived Behavioral Control*), dimana kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku. Hipotesis yang dirumuskan peneliti mengacu pada teori tersebut menunjukkan religiusitas tidak memiliki peran dalam memberikan persepsi bahwa pandangan orang lain dengan pemahaman agama yang sama dapat mempengaruhi perilaku auditor. Hal ini dapat disebabkan karena penelitian mengenai hubungan religiusitas dan pengalaman dengan sikap skeptisisme profesional masih belum mendalam, sehingga kurangnya referensi teori yang digunakan peneliti membuat hipotesis yang dibangun menjadi kurang kuat.

Berdasarkan pendapat Weaver dan Agle (2002) menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang. Kemudian Nolder & Kadous (2018) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat memperluas gagasan evaluasi untuk memasukkan perasaan auditor, serta keyakinan mereka, tentang risiko dan hal tersebut dapat meningkatkan kekuatan prediktif skeptisisme dalam mengumpulkan bukti audit. Mengacu pada penelitian tersebut, peneliti memandang diperlukan desain/model penelitian lain dalam mengembangkan konsep

skeptisisme profesional auditor dan hubungannya dengan tingkat religiusitas auditor.

Hasil penelitian ini, yang menyatakan religiusitas tidak memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap sikap skeptisisme auditor, mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyadi & Rikawati (2019) yang berpendapat bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Sedangkan penelitian lainnya oleh Dinayah (2019) menjelaskan bahwa sikap religiusitas memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap skeptisisme seorang auditor.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti memiliki keyakinan penuh, bahwa penelitian yang telah dilakukan ini masih jauh dari kata sempurna, beberapa hal yang menyebabkan yaitu adanya keterbatasan yang tidak sepenuhnya dapat peneliti kendalikan, antara lain:

1. Referensi teori atau penelitian terdahulu yang mempelajari hubungan religiusitas dengan konsep skeptisisme profesional auditor masih belum banyak didapatkan peneliti, sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Responden penelitian masih belum optimal dalam menjawab pertanyaan/pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian. Masih ditemukan jawaban responden yang mengisi secara acak tanpa memahamai pernyataan dengan baik, sehingga peneliti harus mengeluarkan beberapa responden yang terindikasi menjawab pertanyaan/pernyataan secara asal.
3. Adanya keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan peneliti dalam memperoleh data penelitian yang lebih baik.
4. Adanya keterbatasan pengetahuan peneliti yang berdampak pada penulisan penelitian ini masih kurang sempurna.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang “Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderating” yang dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Semarang, maka kesimpulannya adalah:

1. Kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Semakin berkompeten auditor, maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesionalnya. Pengaruh yang diberikan oleh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor tergolong moderate atau sedang dengan nilai 0,349 (34,9%).
2. Religiusitas tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor. Seberapapun tingkat religiusitas seorang auditor tidak mempengaruhi hubungan kompetensi dengan skeptisisme profesional auditor.
3. Pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Semakin berpengalaman auditor, maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesionalnya. Pengaruh yang diberikan oleh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor tergolong kuat dengan nilai 0,523 (52,3%).
4. Religiusitas tidak memoderasi pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor. Seberapapun tingkat religiusitas seorang auditor tidak mempengaruhi hubungan pengalaman dengan skeptisisme profesional auditor.

#### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

## **1. Implikasi Teoritis**

Skeptisisme profesional auditor merupakan faktor penting yang dapat menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan pada laporan keuangan. Kompetensi dan pengalaman auditor memainkan peran yang sangat penting untuk menjaga tingkat skeptisisme profesional auditor. Faktor lain yang dapat membantu meningkatkan sikap skeptisisme perlu untuk diteliti lebih dalam, salah satunya religiusitas auditor. Penelitian ini, dengan segala keterbatasannya, mengungkapkan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh dalam memoderasi hubungan kompetensi dan pengalaman skeptisisme profesional auditor. Maka, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan religiusitas dengan faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.

## **2. Implikasi Praktis**

Mengingat kompetensi dan pengalaman memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor, maka Kantor Akuntan Publik perlu memberikan pelatihan dan penugasan yang lebih banyak kepada staf auditornya. Dengan begitu, diharapkan auditor akan memiliki sikap dan pola pikir skeptis yang lebih baik lagi. Di sisi lain peran supervisi oleh auditor yang lebih senior perlu untuk lebih ditingkatkan agar dapat melatih kemampuan auditor yang lebih junior dalam mengasah sikap skeptisisme profesional.

## **C. Saran**

Mengacu pada hasil pembahasan dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti meyakini bahwa masih terdapat banyak kelemahan maupun kekurangan yang perlu disempurnakan, maka dari itu peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian lebih lanjut tentang hubungan religiusitas dengan faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor masih perlu dilakukan, mengingat dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan

mengenai referensi penelitian terdahulu mengenai hubungan religiusitas dengan skeptisisme profesional auditor.

2. Variabel religiusitas disarankan untuk diteliti lebih lanjut sebagai variabel independen. Hal ini berdasarkan hasil pengujian model alternatif yang peneliti lakukan. Variabel religiusitas sebagai variabel independen memiliki *Model fit and quality indices* yang lebih baik dibandingkan sebagai variabel moderating.
3. Memperluas obyek penelitian ke tingkat yang lebih tinggi. Obyek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Semarang, dengan memperluas obyek penelitian, diharapkan akan mendapatkan variasi jawaban responden yang lebih komprehensif.
4. Teknik pengumpulan data sebaiknya menggunakan lebih dari satu metode. Penelitian ini hanya menggunakan angket kuesioner dalam pengumpulan data, oleh karena itu masih ditemukan responden yang menjawab pertanyaan/pernyataan secara asal. Untuk menghindari hal serupa, perlu dilakukan metode tambahan dalam pengumpulan data seperti wawancara tatap muka atau melalui alat telekomunikasi.

#### **D. Kata Penutup**

Akhirnya dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, dengan segala kendala dan hambatan yang terjadi, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini walaupun masih jauh dari kata sempurna. Peneliti sebagai manusia menyadari akan banyaknya salah dan khilaf dalam penulisan penelitian ini, untuk itu peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran peneliti harapkan untuk perbaikan dan bekal untuk penelitian dikemudian hari. Peneliti juga menyampaikan banyak terimakasih terhadap berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan berkontribusi dari awal hingga penyelesaian penulisan penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Fauzia, Nurkholis, dan Mohamad Khoiru Rusydi. 2021. "Auditors' professional skepticism and fraud detection." *International Journal Of Research In Business And Social Science* 10 (4): 275-287.
- Alfa, Rosa De Lima Chendy, dan Stefani Lily Indarto. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dalam Penugasan Audit." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 11 (22): 115-137.
- Arisang, Irdianty, Marwah Yusuf, dan Faisol. 2020. "Analisis Skeptisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor (Studi Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan)." *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri* 5 (2): 1-13.
- Attamimi, Fikri Muhammad. 2015. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4 (7): 1-22.
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyadi, Ady, dan Rikawati. 2019. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Internal pada PTKIN Badan Layanan Umum." *AKTSAR - Jurnal Akuntansi Syariah* 2 (2): 147-168.
- CNN Indonesia. 2023. *Erick Bersuara soal Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan Waskita-Wika*. 15 Juni. Diakses Juli 18, 2023.
- Darmawan, Jefry Adhitya. 2015. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasialaudit, Etika dan Gender terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta)." *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta* 1-19.

- Digdowisseiso, Kumba, Bambang Subiyanto, dan Jodi Indra Priadi. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat).” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4 (6): 2621-2627.
- Dinayah, Hikmah. 2019. “Religiusitas dan Sikap Skeptisisme Profesional Auditor: Kesadaran Etis sebagai Variabel Intervening.” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Enofe, A O, Innocent Ukpebor, dan N Ogbomo. 2015. “The Effect of Accounting Ethics in Improving Auditor Professional Skepticism.” *International Journal of Advanced Academic Research* 1 (2): 43-58.
- Glock, Charles Y, dan Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company.
- Gusti, Maghfirah, dan Syahril Ali. 2008. “Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik.” *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA)* 11.
- Hadijah, Dewi Fitriyana, dan Ingrid Panjaitan. 2019. “Pengaruh Religiusitas, Sifat Machiavellian, Dan Orientasi Etika Terhadap Kualitas Audit Dengan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Dan Independensi Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Akuntansi Manajerial* 4 (2): 10-26.
- Hadijah, Sitti. 2019. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Aggaran Waktu dan Kompleksitas Tugas terhadap Skeptisisme Auditor pada KAP di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Haikal, Fariz Muhammad. 2017. “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud.” *Skripsi Universitas Lampung*.
- Halim, Abdul. 2015. *Auditing : Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. 5. Vol. 1. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



- Hamid, Rahmad Solling, dan Suhardi M Anwar. 2019. *Structural Equation Modeling (Sem) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis*. Jakarta: PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Hardianti, Andi. 2022. “Pengaruh Pengalaman Kerja, Integritas, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan).” *Tesis Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Hurt, R Karthy. 2010. “Development of a Scale to Measure Professional Skepticism.” *American Accounting Association (Auditing: A Journal of Practice & Theory)* 29 (1): 149-171.
- Hutahahean, M. Umar Bakri, dan Hasnawati. 2015. “Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Prestasi Belajar Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Dki Jakarta).” *e-Journal Akuntansi Trisakti* 2 (1): 49-66.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2020. *Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik 2020*. Jakarta: IAPI.
- . 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Johari, Razana Juhaida, Tarmizi Mohd Hati, dan Sayed Alwee Hussnie Sayed Hussin. 2022. “Factors Influencing Auditors' Professional Scepticism: Malaysian Evidence.” *Universal Journal of Accounting and Finance* 10 (1): 243-253.
- Kementerian Agama RI. t.thn. *Quran Kemenag*. Diakses Februari 23, 2020. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Latan, H, dan I Ghazali. 2012. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Lubis, Arfan Ikhsan. 2011. *Akuntansi Keperilakuan*. 2nd. Jakarta: Salemba Empat.
- Mingsih, Mike Gustria. 2017. "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Kompetensi Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Pekanbaru Riau)." *Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Mubako, Grace, Waymond Rodgers, dan Laura Hall. 2016. "Knowledge management: The effect of knowledge transfer on professional skepticism in audit engagement planning." *Computers in Human Behavior* 1-43.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Nolder, Christine J., dan Kathryn Kadous. 2018. "Grounding the professional skepticism construct in mindset and attitude theory: A way forward." *Accounting, Organizations and Society* 1-14.
- Nurrohman, Aan. 2021. "Pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan time budget pressure terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris pada kantor akuntan publik di Kota Surabaya)." *Tesis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*.
- Oktaviani, Nonna Ferlina. 2015. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor di KAP Kota Semarang." *Fakultas Ekonomi, UNNES*.
- Popova, Velina. 2013. "Exploration of Skepticism, Client-Specific Experiences, and Audit Judgments." *Managerial Auditing Journal* 28 (2): 140-160.
- Pratiwi, Astari Bunga, dan Indira Januarti. 2013. "Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pemberian Opini (Studi Empiris Pada Pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah)." *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (1): 1-14.

- Putri, Rizky Anugra, Kartika Rachma Sari, dan Yevi Dwitayanti. 2022. "Pengaruh Etika, Pengalaman, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor." *Matrik: Jurnal Sosial dan Sains* 4 (1): 47-59.
- Riyadi, Slamet. 2014. "Hubungan religiusitas dengan perilaku agresif santri remaja di pondok pesantren Manba'ul Huda Podorejo Ngaliyan Semarang." *Disertasi, UIN Walisongo*.
- Rustiarini, Ni Wayan, Ni Putu Shinta Dewi, dan Ida Ayu Nyoman Julitriani. 2021. "Pengaruh Kecermatan Profesional, Lingkungan Pengendalian, Religiusitas Dan Etika Terhadap Kualitas Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah Kabupaten Gianyar." *Prosiding Webinar & Call Paper "Perencanaan Keuangan Pasca Pandemi Covid-19"*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati . 307-328.
- Sayekti, Fitria Ningrum, Gina Wulan Purnama, dan Kevin Herdiyanto. 2022. "Fee Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Time Budget Pressure dan Audit Tenure pada Skeptisisme Profesional Auditor." *Media Nusantara* 19 (1): 51-60.
- Shaub, Michael K. 2020. "Understanding Professional Skepticism Through An Ethics Lens: A Research Note." *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting* 23: 1-21.
- Silalahi, Sem Paulus. 2013. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor." *Jurnal Ekonomi* 21 (3): 1-21.
- Soewandy, dan Cris Kuntadi. 2023. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor: Pengalaman, Kompetensi dan Situasi Audit (Literature Review Audit)." *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 4 (3): 555-560.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukriah, Ika, Akram, dan Biana Adha Inapty. 2009. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan." *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: Universitas Sriwijaya. 1-38.
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik (Ida Suraida)." *Sosiohumaniora* 7 (3): 186-202.
- Sutrisno, dan Diana Fajarwati. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi kasus pada KAP di Bekasi)." *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi* 5 (2): 1-15.
- Tangke, Paulus, Suwandi Ng, dan Erica Tungabdi. 2020. "Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan Self Efficacy sebagai Determinan Skeptisisme Profesional untuk Membentuk Audit Judgment." *Indonesian Journal of Accounting and Governance* 4 (2): 111-149.
- Winantyadi, Ndaru, dan Indarto Waluyo. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)." *Jurnal Nominal* 3 (1): 14-34.
- Winarsih. 2018. "Religiusitas Auditor Terhadap Kualitas Auditor Eksternal dengan Independensi dan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Mediasi." *Management & Accounting Expose* 1 (1): 1-12.
- Ziah, Sifa Ulfa, dan Cris Kuntadi. 2023. "Pengaruh Etika, Kompetensi dan Audit Risiko terhadap Skeptisme Profesional Auditor." *Jurnal Economica* 2 (9): 2336-2345.

*Lampiran I: Kuesioner Penelitian*

**KUESIONER PENELITIAN**  
**PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP**  
**SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DENGAN RELIGIUSITAS**  
**SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

-----  
(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)

**DATA RESPONDEN**

Nama Responden : .....

Nama KAP : .....

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Umur : .....Tahun

Jabatan Sekarang :  Partner  Auditor Senior  
 Manager  Auditor Junior  
 Supervisor

Pendidikan Terakhir :  D-3  S-2  
 S-1  S-3

Pengalaman Bekerja :  < 1 Tahun  > 3 Tahun  
 1 – 3 Tahun

**PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER**

1. Mohon dengan sangat hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini
2. Berikan tanda silang (X) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan kondisi sesungguhnya dari pernyataan yang diberikan.
3. Ada 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan, yaitu:

STS : Sangat Tidak Setuju  
TS : Tidak Setuju  
N : Netral  
S : Setuju  
SS : Sangat Setuju

**SKEPTISISME PROFESIONAL (Y)**

NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
<b>A.</b>	<b>POLA PIKIR YANG SELALU BERTANYA-TANYA</b>					
1.	Saya sering menolak sebuah pernyataan kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar.					
2.	Saya jarang mempertanyakan hal-hal yang saya lihat atau saya dengar.					
<b>B.</b>	<b>PENUNDAAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN</b>					
3.	Saya mempertimbangkan semua informasi tersedia sebelum membuat keputusan.					
4.	Saya hanya menunggu sampai memperoleh informasi secukupnya sebelum membuat keputusan.					
<b>C.</b>	<b>MENCARI PENGETAHUAN</b>					
5.	Menemukan informasi baru dan mencari pengetahuan adalah hal yang menyenangkan bagi saya.					
6.	Belajar adalah hal yang menjenuhkan bagi saya.					
<b>D.</b>	<b>PEMAHAMAN INTERPERSONAL</b>					
7.	Saya suka memahami alasan di balik sikap orang lain.					
8.	Saya tidak peduli mengapa orang-orang berperilaku dengan cara tertentu.					
<b>E.</b>	<b>OTONOMI / PERCAYA DIRI</b>					
9.	Saya merasa percaya diri atas kemampuan yang saya miliki.					
10.	Terkadang saya merasa kurang yakin pada diri saya sendiri.					
<b>F.</b>	<b>PENGHARGAAN DIRI / KETEGUHAN HATI</b>					

NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
11.	Saya jarang menerima penjelasan orang lain tanpa pemikiran lebih lanjut.					
12.	Meyakinkan saya adalah hal yang mudah bagi orang lain.					

### KOMPETENSI (X<sub>1</sub>)

NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
<b>A.</b>	<b>MUTU PERSONAL</b>					
1.	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian.					
2.	Auditor harus dapat menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, serta menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subyektif.					
3.	Auditor tidak memerlukan kemampuan bekerjasama dalam tim.					
4.	Auditor tidak memerlukan kemampuan dalam menganalisa secara cepat dalam penugasan audit.					
<b>B.</b>	<b>PENGETAHUAN UMUM</b>					
5.	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis.					
6.	Auditor perlu mengetahui jenis dan kondisi industri klien.					
7.	Auditor tidak harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).					
8.	Auditor tidak membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat Pendidikan					

NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
	Formal (D3, S1, S2, S3) dan dari kursus serta pelatihan.					
<b>C.</b>	<b>KEAHLIAN KHUSUS</b>					
9.	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer.					
10.	Auditor mampu membuat laporan audit dan mempresentasikan dengan baik.					
11.	Auditor tidak perlu memiliki keahlian untuk melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat.					
12.	Auditor tidak perlu memiliki sertifikat dari kursus/pelatihan dalam bidang akuntansi dan perpajakan.					

### PENGALAMAN (X<sub>2</sub>)

NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
<b>A.</b>	<b>LAMANYA BEKERJA SEBAGAI AUDITOR</b>					
1.	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.					
2.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.					
3.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin sulit dalam mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.					



NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
4.	Semakin lama menjadi auditor, semakin sulit untuk mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.					
<b>B.</b>	<b>BANYAKNYA TUGAS PEMERIKSAAN</b>					
5.	Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.					
6.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan.					
7.	Banyaknya tugas yang dihadapi tidak memberikan/ menghambat kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.					
8.	Banyaknya tugas yang diterima tidak dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.					

### RELIGIUSITAS (Z)

NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
<b>A.</b>	<b>RELIGIOUS BELIEF (THE IDEOLOGICAL DIMENSION)</b>					
1.	Saya selalu mampu menjaga iman kepada agama yang saya anut agar terhindar dari tindakan yang dilarang agama.					
2.	Saya terkadang melakukan perbuatan atau berada pada situasi dan kondisi yang dapat menggoyahkan iman saya.					

NO	ITEM	STS	TS	N	S	SS
<b>B. <i>RELIGIOUS PRACTICE (THE RITUALISTIC DIMENSION)</i></b>						
3.	Saya selalu melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama yang saya anut dalam kondisi apapun.					
4.	Saya pernah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama yang saya anut ketika tidak diketahui oleh orang lain.					
<b>C. <i>RELIGIOUS FEELING (THE EXPERIENTIAL DIMENSION)</i></b>						
5.	Saya akan merasa tenang dan tidak takut ketika melakukan sesuatu dan telah sesuai dengan ajaran agama saya.					
6.	Saya kadang tidak peduli atau tidak sadar jika telah melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama karena tidak ada orang lain yang mengetahuinya.					
<b>D. <i>RELIGIOUS KNOWLEDGE (THE INTELLECTUAL DIMENSION)</i></b>						
7.	Saya merasa pengetahuan yang saya miliki tentang agama sudah cukup untuk bekal dalam menjalani kehidupan.					
8.	Saya terkadang masih merasa bingung apakah tindakan yang saya lakukan merupakan sesuatu yang dilarang atau diperbolehkan dalam agama saya.					
<b>E. <i>RELIGIOUS EFFECT (THE CONSEQUENTIAL DIMENSION)</i></b>						
9.	Saya meyakini, apapun yang akan saya lakukan harus berdasarkan dengan nilai-nilai agama yang saya anut.					
10.	Saya merasa tindakan yang saya lakukan hanya berdasarkan keinginan semata tanpa mempertimbangkan ajaran agama.					

**Lampiran 2: Hasil uji validitas dan reliabilitas angket**

	SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	R(Z)*K(X1)	R(Z)*P(X2)	Type (as defined)	SE	P value
SP1	(0.721)	-0.239	-0.068	-0.017	-0.193	-0.017	Reflective	0.085	<0.001
SP2	(0.709)	-0.026	0.138	-0.250	-0.064	-0.279	Reflective	0.085	<0.001
SP3	(0.713)	-0.236	0.388	-0.017	-0.381	0.253	Reflective	0.085	<0.001
SP4	(0.716)	-0.003	0.041	-0.083	-0.283	0.512	Reflective	0.085	<0.001
SP5	(0.747)	0.036	0.139	0.304	0.219	-0.131	Reflective	0.084	<0.001
SP6	(0.727)	0.225	-0.281	0.007	0.157	-0.029	Reflective	0.085	<0.001
SP7	(0.736)	0.476	-0.159	0.054	0.515	-0.217	Reflective	0.085	<0.001
SP8	(0.712)	-0.071	-0.098	-0.022	-0.367	0.462	Reflective	0.085	<0.001
SP9	(0.716)	0.056	-0.140	0.211	0.313	-0.394	Reflective	0.085	<0.001
SP10	(0.718)	-0.218	-0.001	-0.170	-0.355	0.054	Reflective	0.085	<0.001
SP11	(0.710)	0.004	0.137	-0.080	0.346	-0.155	Reflective	0.085	<0.001
SP12	(0.726)	-0.022	-0.089	0.046	0.068	-0.046	Reflective	0.085	<0.001
K1	-0.166	(0.748)	0.036	0.040	0.241	-0.233	Reflective	0.084	<0.001
K2	0.135	(0.705)	-0.031	-0.108	0.034	-0.283	Reflective	0.085	<0.001
K3	-0.109	(0.724)	-0.157	0.073	0.350	-0.018	Reflective	0.085	<0.001
K4	0.026	(0.728)	-0.028	-0.113	0.149	0.061	Reflective	0.085	<0.001
K5	0.233	(0.721)	0.000	0.003	-0.018	-0.289	Reflective	0.085	<0.001
K6	-0.151	(0.722)	0.012	0.117	-0.379	0.168	Reflective	0.085	<0.001
K7	-0.131	(0.754)	-0.065	0.051	0.579	-0.423	Reflective	0.084	<0.001
K8	-0.113	(0.764)	0.268	-0.190	-0.124	0.309	Reflective	0.084	<0.001
K9	0.485	(0.713)	-0.106	-0.082	-0.982	0.490	Reflective	0.085	<0.001
K10	-0.093	(0.744)	-0.091	0.097	-0.014	0.004	Reflective	0.084	<0.001
K11	0.151	(0.727)	-0.002	0.084	-0.256	0.224	Reflective	0.085	<0.001
K12	-0.223	(0.770)	0.141	0.027	0.358	-0.004	Reflective	0.084	<0.001
P1	-0.048	0.062	(0.732)	0.106	-0.255	-0.071	Reflective	0.085	<0.001
P2	0.007	-0.058	(0.714)	-0.049	0.044	-0.202	Reflective	0.085	<0.001
P3	0.006	0.295	(0.738)	-0.142	0.422	-0.197	Reflective	0.085	<0.001
P4	-0.219	0.327	(0.774)	-0.138	0.932	-0.611	Reflective	0.084	<0.001
P5	0.007	-0.354	(0.732)	0.038	-1.053	0.699	Reflective	0.085	<0.001
P6	0.054	-0.074	(0.726)	-0.051	-0.656	0.566	Reflective	0.085	<0.001
P7	-0.010	-0.051	(0.750)	0.226	0.560	-0.328	Reflective	0.084	<0.001
P8	0.226	-0.177	(0.699)	0.013	-0.072	0.198	Reflective	0.086	<0.001
R1	-0.024	-0.345	0.224	(0.774)	-0.321	0.019	Reflective	0.084	<0.001
R2	0.242	0.301	-0.404	(0.718)	0.081	0.084	Reflective	0.085	<0.001
R3	-0.242	-0.012	0.217	(0.808)	-0.020	-0.013	Reflective	0.083	<0.001
R4	0.088	0.135	-0.134	(0.715)	0.305	-0.378	Reflective	0.085	<0.001
R5	-0.090	0.166	-0.087	(0.748)	0.010	0.067	Reflective	0.084	<0.001
R6	-0.218	0.200	0.067	(0.782)	0.360	-0.165	Reflective	0.084	<0.001
R7	0.400	-0.025	0.008	(0.711)	0.136	-0.082	Reflective	0.085	<0.001
R8	0.420	-0.346	-0.235	(0.712)	-0.204	0.169	Reflective	0.085	<0.001
R9	-0.199	-0.306	0.194	(0.788)	-0.205	0.014	Reflective	0.083	<0.001
R10	-0.286	0.256	0.079	(0.740)	-0.123	0.286	Reflective	0.085	<0.001
R(Z)*K(X1)	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	Reflective	0.079	<0.001
R(Z)*P(X2)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	Reflective	0.079	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P value

	SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	R(Z)*K(X1)	R(Z)*P(X2)
R-squared	0.681					
Adj. R-squared	0.667					
Composite reliab.	0.928	0.934	0.903	0.928	1.000	1.000
Cronbach's alpha	0.916	0.923	0.877	0.913	1.000	1.000
Avg. var. extrac.	0.520	0.541	0.538	0.563	1.000	1.000
Full collin. VIF	3.313	4.446	3.116	2.060	4.143	2.828
Q-squared	0.682					
(No. diff. vals.)	85.000	79.000	80.000	87.000	91.000	91.000
(No. diff. vals./N)	0.924	0.859	0.870	0.946	0.989	0.989
Min	-2.002	-3.053	-2.596	-2.490	-1.116	-2.420
Max	1.913	1.173	1.601	1.675	3.971	3.538
Median	-0.085	0.406	0.203	0.204	-0.281	-0.208
Mode	-0.108	-0.857	-0.368	-1.840	0.089	-0.528
Skewness	-0.057	-1.174	-0.674	-0.505	2.470	1.551
Exc. kurtosis	-1.069	0.809	-0.251	-0.503	6.086	3.475
Unimodal-RS	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
Unimodal-KMV	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
Normal-JB	Yes	No	No	Yes	No	No
Normal-RJB	Yes	No	No	Yes	No	No
Histogram	View	View	View	View	View	View

### Lampiran 3: Surat Keterangan Penelitian



Kantor Akuntan Publik

**RUCHENDI, MARDJITO, RUSHADI & REKAN**

Registered Public Accountants NIKAP : 307/KM.1/2016 Tgl 29 April 2016

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa dengan :

Nama : HAFIDZ RIDLOI  
NIM : 2005028014  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan cara menyebarkan kuesioner dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 September 2023

Yang menerangkan,



**HERY PRASETYO W. CPA., CRP**  
AP.1319

Jl. Beruang Raya No. 48 Semarang  
Email : kaprmm@yahoo.co.id



KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)  
"TARMIZI ACHMAD"  
NOMOR IZIN USAHA KAP: KEP. 09 I/KM. 6/2004

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Hafidz Ridloi

NIM : 2005028014

Prodi/Fakultas : Magister Ekonomi Syariah/ Ekonomi dan Bisnis Islam

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo

Telah melakukan penyebaran kuesioner di kantor kami dalam rangka penelitian untuk keperluan penulisan tesis yang berjudul "**Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)**".

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai keadaan yang sebenarnya.

Semarang, 26 September 2023

Mengetahui,

  
(Ronaldi Agung . S.)  
Admin KAP-TARMIZI ACHMAD



**SURAT KETERANGAN RISET**  
**408/ADM/KAP-AT/IX/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama                               : Hafidz Ridloi  
NIM                                   : 2005028014  
Program Studi                   : Magister Ekonomi Syariah/ Ekonomi dan Bisnis Islam  
Perguruan Tinggi               : Universitas Islam Negeri Walisongo

Telah melaksanakan penyebaran kuisisioner di kantor kami dalam rangka penelitian untuk keperluan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)**

Demikian surat keterangan ini dibuat menurut keadaan yang sebenarnya.

Semarang, 25 September 2023

Mengetahui,

**Kantor Akuntan Publik Arnestesa**



**Dr. Arnestesa Trinandha, SE., MM., Ak., CA., CPA., CFA., CPI.**

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Hafidz Ridloi

NIM : 2005028014

Prodi/Fakultas : Magister Ekonomi Syariah/ Ekonomi dan Bisnis Islam


Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo

Telah melakukan penyebaran kuesioner di kantor kami dalam rangka penelitian untuk keperluan penulisan tesis yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai keadaan yang sebenarnya.

Semarang, 23 September 2023

Mengetahui,

  
(.....)



## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Hafidz Ridloi

NIM : 2005028014

Prodi/Fakultas : Magister Ekonomi Syariah/ Ekonomi dan Bisnis Islam

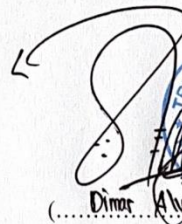

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo

Telah melakukan penyebaran kuesioner di kantor kami dalam rangka penelitian untuk keperluan penulisan tesis yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai keadaan yang sebenarnya.

Semarang, September 2023

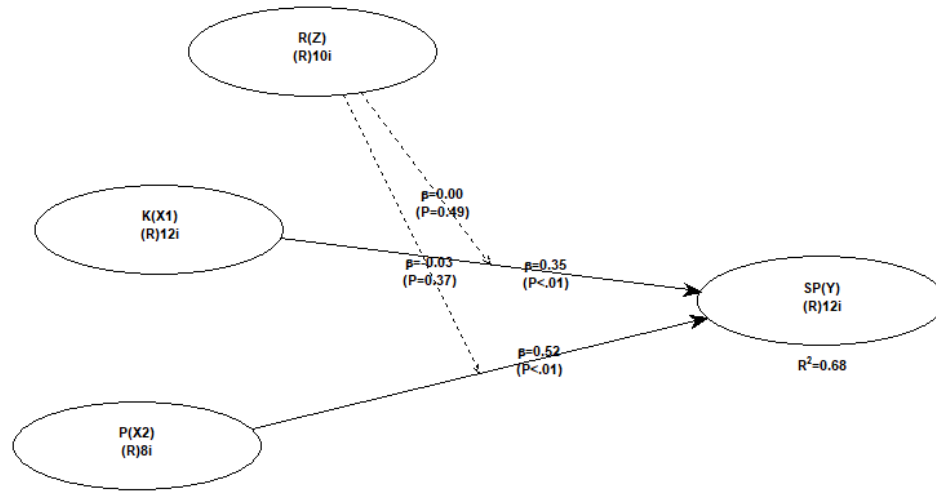
Mengetahui,

  
  
(.....Dimas Alvin.....)





**Lampiran 5: Hasil analisis data kuantitatif**



**General project information**

Version of WarpPLS used: 8.0  
 License holder: Trial license (3 months)  
 Type of license: Trial license (3 months)  
 License start date: 27-Sep-2023  
 License end date: 26-Dec-2023  
 Project path (directory): D:\TESIS ON PROSES\DATA KUESIONER\Uji Data\  
 Project file: Uji Data.prj  
 Last changed: 08-Oct-2023 18:22:30  
 Last saved: 08-Oct-2023 18:22:32  
 Raw data path (directory): D:\TESIS ON PROSES\DATA KUESIONER\Uji Data\  
 Raw data file: Data Uji.txt

**Model fit and quality indices**

Average path coefficient (APC)=0.227,  $P=0.006$   
 Average R-squared (ARS)=0.681,  $P<0.001$   
 Average adjusted R-squared (AARS)=0.667,  $P<0.001$   
 Average block VIF (AVIF)=1.857, acceptable if  $\leq 5$ , ideally  $\leq 3.3$   
 Average full collinearity VIF (AFVIF)=3.318, acceptable if  $\leq 5$ , ideally  $\leq 3.3$   
 Tenenhaus GoF (GoF)=0.687, small  $\geq 0.1$ , medium  $\geq 0.25$ , large  $\geq 0.36$   
 Simpson's paradox ratio (SPR)=0.750, acceptable if  $\geq 0.7$ , ideally = 1  
 R-squared contribution ratio (RSCR)=0.998, acceptable if  $\geq 0.9$ , ideally = 1  
 Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if  $\geq 0.7$   
 Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.875, acceptable if  $\geq 0.7$

### Standard errors for path coefficients

	SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	R(Z)*K(X1)	R(Z)*P(X2)
SP(Y)		0.094	0.090		0.104	0.103
K(X1)						
P(X2)						
R(Z)						
R(Z)*K(X1)						
R(Z)*P(X2)						

### Effect sizes for path coefficients

	SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	R(Z)*K(X1)	R(Z)*P(X2)
SP(Y)		0.257	0.412		0.001	0.013
K(X1)						
P(X2)						
R(Z)						
R(Z)*K(X1)						
R(Z)*P(X2)						

**Lampiran 6: Hasil Uji Hipotesis**

<b>Path coefficients</b>						
	SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	R(Z)*K(X1)	R(Z)*P(X2)
SP(Y)		0.349	0.523		0.003	-0.035
K(X1)						
P(X2)						
R(Z)						
R(Z)*K(X1)						
R(Z)*P(X2)						

<b>P values</b>						
	SP(Y)	K(X1)	P(X2)	R(Z)	R(Z)*K(X1)	R(Z)*P(X2)
SP(Y)		<0.001	<0.001		0.489	0.369
K(X1)						
P(X2)						
R(Z)						
R(Z)*K(X1)						
R(Z)*P(X2)						

**Tabel 4.22 Uji Hipotesis**

No	<u>Pengaruh</u>	<i>Path Coefficients</i>	<i>P-value</i>	<u>Kriteria</u>	<u>Kesimpulan</u>
1	K --> SP	0,349	<0.001	<i>P-value</i> <0,05	H <sub>1</sub> <u>Diterima</u>
2	R*K --> SP	0,003	0,489	<i>P-value</i> <0,05	H <sub>2</sub> <u>Ditolak</u>
3	P --> SP	0,523	<0.001	<i>P-value</i> <0,05	H <sub>3</sub> <u>Diterima</u>
4	R*P --> SP	-0,035	0,369	<i>P-value</i> <0,05	H <sub>4</sub> <u>Ditolak</u>

**Sumber: Data Primer yang diolah, 2023**

## **Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : Hafidz Ridloi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 25 Mei 1995
3. Alamat : Jalan Lumbang Hidup RT 13 RW 04  
Tegalrejo, Kelurahan Ngegong, Kecamatan  
Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur.
4. Telepon : 081350163210
5. Email : hafidzridloi007@gmail.com

#### **II. PENDIDIKAN**

1. SD Negeri Klitik : Tahun 2001 – 2007
2. MTs Negeri 1 Kota Kediri : Tahun 2007 – 2010
3. MA Negeri 2 Kota Madiun : Tahun 2010 – 2012
4. S1 Akuntansi Syariah UIN Walisongo Semarang : Tahun 2016 – 2020

#### **III. LATAR BELAKANG KELUARGA**

1. Nama : Makin
2. Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 23 Mei 1966
3. Alamat : Jalan Lumbang Hidup RT 13 RW 04  
Tegalrejo, Kelurahan Ngegong, Kecamatan  
Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur.
4. Pendidikan Terakhir : SLTA
5. Ibu : Dwi Prasetyo Murtiasih
6. Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 10 Oktober 1976
7. Alamat : Jalan Lumbang Hidup RT 13 RW 04  
Tegalrejo, Kelurahan Ngegong, Kecamatan  
Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur.
8. Pendidikan Terakhir : SLTA